

WIRACARITA GILGAMESH

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia

Diterjemahkan secara bebas sesuai teks aslinya oleh

ANDIKA ARISETYAWAN

Disusun dari terjemahan Inggris *The Epic of Gilgamesh*

oleh Maureen Gallery Kovacs

(Edisi Elektronik oleh Wolf Carnahan, 1998)

Sebelas lempeng, lengkap

Catatan Penerjemah

Naskah ini adalah terjemahan bebas: isi dan jalan ceritanya setia pada teks sumber, tetapi bentuk baris-baris puisinya sengaja dialihkan menjadi prosa naratif agar mengalir wajar dalam bahasa Indonesia. Tidak ada bagian yang diperhalus atau dihilangkan — termasuk bagian-bagian yang terus terang secara jasmani, sebagaimana adanya dalam lempeng-lempeng aslinya.

Wiracarita ini disalin dari lempeng-lempeng tanah liat berhuruf paku yang berusia ribuan tahun, dan banyak di antaranya rusak atau hilang. Di tempat-tempat itu, kerusakan naskah ditandai dengan keterangan dalam kurung siku, misalnya [*sekitar 30 baris hilang*]. Tanda tanya dalam kurung pada teks asli menunjukkan bacaan yang belum pasti; dalam terjemahan ini sebagian besar tanda itu tidak lagi ditampilkan demi kelancaran membaca, kecuali bila keraguannya penting.

TABLET I

Dia yang Telah Melihat Segalanya

Inilah kisah tentang dia yang telah melihat segala sesuatu, dan akan kuwartakan kepada seluruh negeri. Akan kututurkan riwayat orang yang telah mengalami segala hal, yang kepadanya Anu menganugerahkan pengetahuan yang utuh tentang segala perkara. Ia menyingkap Rahasia, menemukan yang Tersembunyi, dan membawa pulang kabar tentang zaman sebelum Air Bah. Ia menempuh perjalanan sejauh-jauhnya sampai tubuhnya remuk oleh lelah, lalu akhirnya beroleh ketenangan. Segala jerih payahnya ia pahatkan pada tugu batu, dan ia membangun tembok Uruk sang Suaka, tembok kuil suci Eanna, tempat kudus itu.

Pandanglah temboknya yang berkilau bagai tembaga; periksalah dinding dalamnya, tak ada yang menyamainya. Peganglah batu ambangnya — batu itu berasal dari zaman purba! Mendekatlah ke Kuil Eanna, kediaman Ishtar, yang tak pernah ditandingi raja atau manusia mana pun sesudahnya. Naiklah ke atas tembok Uruk dan berjalanlah mengelilinginya; telitilah fondasinya, periksalah pasangan batanya baik-baik. Bukankah bahkan inti bangunan itu pun tersusun dari bata bakar, dan bukankah Tujuh Orang Bijak sendiri yang merancang denahnya? Satu liga untuk kota, satu liga untuk kebun kurma, satu liga untuk tanah rendah, ditambah pelataran Kuil Ishtar — tiga liga luasnya, dan seluruh pelataran Uruk terkurung di dalam tembok itu.

Carilah peti lempeng dari tembaga, bukalah kunci perunggunya, lepaskan pengait pada lubang rahasianya. Ambil dan bacakanlah dari lempeng lazuardi itu: bagaimana Gilgamesh melewati setiap penderitaan.

Ia mengatasi raja-raja lain, agung dalam rupa; ialah pahlawan, putra Uruk, banteng liar yang menanduk. Ia berjalan paling depan sebagai pemimpin, dan berjalan pula di belakang, dipercaya oleh kawan-kawannya. Ia jala yang perkasa, pelindung rakyatnya, gelombang bah yang mengamuk dan meruntuhkan bahkan tembok batu. Keturunan Lugalbanda, Gilgamesh kuat sesempurna-sempurnanya; putra sapi mulia Rimat-Ninsun, Gilgamesh dahsyat tiada tara. Dialah yang membuka celah-celah gunung, yang menggali sumur di lambung pegunungan.

Dialah yang menyeberangi samudra, laut yang mahaluas, sampai ke tempat matahari terbit; yang menjelajah seluruh penjuru dunia mencari kehidupan. Dialah yang dengan kekuatannya sendiri sampai kepada Utanapishtim Sang Jauh, dan yang memulihkan tempat-tempat kudus yang telah dihancurkan Air Bah, bagi umat manusia yang berlimpah jumlahnya.

Siapa yang dapat disandingkan dengannya dalam hal keagungan raja? Siapa yang berani berkata seperti Gilgamesh, "Akulah Raja"? Siapa lagi yang sejak hari kelahirannya sudah bernama "Gilgamesh"? Dua pertiga dirinya dewa, sepertiga manusia. Dewi Agung Aruru sendiri yang merancang bentuk tubuhnya, yang menyiapkan rupanya — elok, terelok di antara para lelaki, sempurna.

Ia berkeliling di dalam benteng Uruk. Bagaikan banteng liar ia menegaskan kegagahannya, kepalanya terangkat di atas semua orang. Tak ada saingan yang sanggup mengangkat senjata melawannya. Kawan-kawannya berdiri siaga, menanti perintahnya, sementara para lelaki Uruk gelisah hatinya. Gilgamesh tidak menyisakan seorang anak lelaki pun bagi ayahnya; siang dan malam ia bertindak semena-mena.

[Baris-baris berikut ditafsirkan sebagai keluhan retorik, mungkin diucapkan oleh rakyat Uruk yang tertindas.]

"Inikah gembala Uruk sang Suaka? Inikah gembala kami — yang berani, terkemuka, berpengetahuan, dan bijaksana? Gilgamesh tidak menyisakan seorang gadis pun bagi ibunya! Anak perempuan seorang pejuang, tunangan seorang pemuda — tak satu pun luput."

Para dewa terus-menerus mendengar keluhan mereka. Maka para dewa langit memohon kepada Anu, Tuan Uruk: "Sungguh, engkau telah menciptakan banteng liar yang perkasa dengan kepala terangkat. Tak ada saingan yang sanggup mengangkat senjata melawannya. Kawan-kawannya berdiri siaga menanti perintahnya. Gilgamesh tidak menyisakan seorang anak lelaki pun bagi ayahnya, siang dan malam ia semena-mena. Inikah gembala Uruk sang Suaka? Inikah gembala mereka — yang berani, terkemuka, berpengetahuan, dan bijaksana? Gilgamesh tidak menyisakan seorang gadis pun bagi ibunya! Anak perempuan seorang pejuang, tunangan seorang pemuda!"

Anu mendengarkan keluhan mereka, lalu para dewa berseru kepada Aruru: "Engkaulah, Aruru, yang dahulu menciptakan manusia; kini ciptakanlah tandingan baginya. Biarlah ia setara dengan hati Gilgamesh yang bergolak. Biarlah keduanya saling mengimbangi, supaya Uruk beroleh damai."

Mendengar itu, Aruru membentuk di dalam dirinya gambaran Anu. Ia membasuh tangannya, mencubit segumpal tanah liat, dan melemparkannya ke padang belantara. Di belantara itu ia menciptakan Enkidu yang perkasa — lahir dari Kesunyian, dikaruniai kekuatan oleh Ninurta. Sekujur tubuhnya lebat berbulu; rambut kepalanya panjang seperti rambut perempuan, ikal-ikalnya menggelombang subur bagai Ashnan, dewi gandum. Ia tidak mengenal manusia maupun kehidupan yang menetap, dan mengenakan pakaian seperti Sumukan, dewa binatang liar. Ia makan rerumputan bersama kijang, berdesak-desakan dengan margasatwa di tempat minum; seperti binatang pula, dahaganya dipuaskan dengan air belaka.

Seorang pemburu yang termasyhur berpapasan muka dengan dia di seberang telaga tempat minum itu. Hari pertama, kedua, dan ketiga, pemburu itu selalu bersua dengannya di sana. Melihat dia, wajah si pemburu pucat pasi oleh takut, dan Enkidu beserta binatang-binatangnya berbalik pulang. Pemburu itu kaku dicengkeram ketakutan; walau tubuhnya terpaku, jantungnya berdebar hebat dan darah meninggalkan wajahnya. Ia sengsara sampai ke sumsum, dan mukanya seperti muka orang yang baru menempuh perjalanan sangat jauh.

Pemburu itu berkata kepada ayahnya, "Ayah, ada seorang lelaki datang dari pegunungan. Dialah yang terkuat di seluruh negeri; kekuatannya sedahsyat batu meteor Anu! Ia terus-menerus melintasi pegunungan, terus-menerus berdesakan dengan margasatwa di tempat minum, terus-menerus menancapkan kakinya di seberang telaga itu. Aku takut, sehingga tidak berani mendekatnya. Ia menimbun kembali lubang-lubang jebakan yang kugali, mencabut jerat-jerat yang kupasang, melepaskan binatang-binatang buruan dari genggamanku. Ia tidak membiarkan aku bekerja di belantara!"

Ayahnya menjawab, "Anakku, di Uruk ada seorang bernama Gilgamesh. Tak ada yang lebih kuat daripadanya; ia sekuat batu meteor Anu. Pergilah ke Uruk, ceritakan kepada Gilgamesh tentang Lelaki Perkasa itu. Ia akan menyerahkan kepadamu pelacur bernama Shamhat; bawalah perempuan itu bersamamu. Perempuan itu akan menaklukkannya seolah-olah dialah yang lebih kuat. Ketika binatang-binatang sedang minum di telaga, suruh ia menanggalkan jubahnya dan menyingkapkan kemaluannya. Begitu lelaki itu melihatnya, ia akan mendekat, dan binatang-binatang yang tumbuh bersamanya di belantara akan menjadi asing baginya."

Pemburu itu menuruti nasihat ayahnya. Ia berangkat ke Uruk, menempuh perjalanan, berdiri di dalam kota, dan berkata kepada Gilgamesh: "Ada seorang lelaki datang dari pegunungan — dialah yang terkuat di negeri ini,

kekuatannya sedahsyat batu meteor Anu! Ia terus-menerus melintasi pegunungan, berdesakan dengan margasatwa di tempat minum, menancapkan kakinya di seberang telaga. Aku takut, sehingga tidak berani mendekatinya. Ia menimbun lubang jebakan yang kugali, mencabut jerat yang kupasang, melepaskan binatang buruan dari tanganku. Ia tidak membiarkan aku bekerja di belantara!"

Gilgamesh berkata kepadanya, "Pergilah, hai pemburu, bawalah pelacur Shamhat bersamamu. Ketika binatang-binatang sedang minum di telaga, suruh ia menanggalkan jubahnya dan menyingkapkan kemaluannya. Begitu lelaki itu melihatnya, ia akan mendekat, dan binatang-binatang yang tumbuh bersamanya di belantara akan menjadi asing baginya."

Maka pergilah pemburu itu dengan membawa Shamhat. Mereka berjalan lurus menuju tempat yang dituju, dan pada hari ketiga mereka tiba. Pemburu dan perempuan itu duduk di pos mereka. Sehari, dua hari mereka duduk menghadap telaga. Binatang-binatang datang minum, margasatwa datang memuaskan dahaga. Lalu datanglah Enkidu, putra pegunungan, yang makan rumput bersama kijang, ikut minum bersama binatang-binatang itu.

Shamhat melihatnya — makhluk purba, lelaki liar dari kedalaman belantara. Kata si pemburu, "Itulah dia, Shamhat! Lepaskan pelukan lenganmu, singkapkan kemaluanmu agar ia menghirup kemolekanmu. Jangan menahan diri — rebut tenaganya! Begitu ia melihatmu, ia akan mendekat. Bentangkan jubahmu agar ia berbaring di atasmu, dan lakukanlah untuk makhluk purba itu tugas kaum perempuan. Binatang-binatang yang tumbuh bersamanya di belantara akan menjadi asing baginya, dan berahinya akan mengerang di atas tubuhmu."

Shamhat melepaskan dekapan pada dadanya, menyingkapkan kemaluannya, dan Enkidu menghirup kemolekannya. Perempuan itu tidak menahan diri, melainkan merebut tenaga lelaki itu. Ia membentangkan jubahnya, dan Enkidu berbaring di atasnya; ia melakukan untuk makhluk purba itu tugas kaum perempuan. Berahi Enkidu mengerang di atas tubuhnya. Enam hari tujuh malam Enkidu terus terbangkit dan bersetubuh dengan pelacur itu, sampai ia puas oleh pesona perempuan itu.

Namun ketika ia kembali menoleh kepada binatang-binatangnya, kijang-kijang melihatnya dan lari berhamburan; margasatwa menjauhkan diri dari tubuhnya. Enkidu terkejut: badannya telah terkuras habis, lututnya yang hendak berlari mengikuti binatang-binatangnya menjadi kaku. Enkidu telah menyusut; larinya tidak sekencang dahulu. Tetapi kemudian ia menegakkan

dirinya, sebab pengertiannya telah meluas. Ia berbalik dan duduk di kaki perempuan itu, menatap wajahnya, telinganya menyimak saat perempuan itu berbicara.

Kata pelacur itu kepada Enkidu, "Engkau elok, Enkidu; engkau telah menjadi seperti dewa. Mengapa engkau berlari-lari di belantara bersama binatang buas? Mari, biar kubawa engkau ke Uruk sang Suaka, ke Kuil Suci, kediaman Anu dan Ishtar, tempat Gilgamesh yang bijaksana tiada cela, tetapi yang memamerkan kekuasaannya atas rakyat seperti banteng liar."

Apa yang terus dikatakannya itu berkenan di hati Enkidu. Setelah sadar akan dirinya sendiri, ia mendambakan seorang sahabat. Kata Enkidu kepada perempuan itu, "Mari, Shamhat, bawalah aku serta ke Kuil Suci, kediaman Anu dan Ishtar, tempat Gilgamesh yang bijaksana tiada cela, tetapi yang memamerkan kekuasaannya atas rakyat seperti banteng liar. Aku akan menantangnya. Biar kuteriakkan di Uruk: 'Akulah yang perkasa!' Antarkan aku masuk, dan aku akan mengubah tatanan yang ada; sebab yang paling kuat justru dialah yang lahir di belantara!"

Jawab Shamhat, "Mari kita pergi, supaya ia melihat wajahmu. Aku akan mengantarmu kepada Gilgamesh — aku tahu di mana ia berada. Lihatlah baik-baik, Enkidu, ke dalam Uruk sang Suaka: di sana orang berhias dengan busana berkilau, setiap hari ada saja perayaan, kecapi dan genderang berbunyi tiada henti, para pelacur berdiri dengan cantiknya, semerbak kemolekan dan penuh tawa; dan di ranjang malam, seprai telah terbentang. Enkidu, engkau yang belum tahu cara hidup, akan kuperlihatkan kepadamu Gilgamesh, lelaki yang perasaannya berkobar-kobar. Pandanglah dia, tatap wajahnya — ia pemuda tampan yang segar, seluruh tubuhnya memancarkan gairah. Kekuatannya lebih besar daripada kekuatanmu, dan ia tidak tidur siang maupun malam! Enkidu, pikiranmu yang keliru itulah yang harus kauubah. Gilgamesh-lah yang dicintai Shamhat, dan Anu, Enlil, serta Ea telah melapangkan akal budinya. Bahkan sebelum engkau turun dari gunung, Gilgamesh di Uruk sudah bermimpi tentang dirimu."

Sebab memang Gilgamesh bangun dan menceritakan mimpinya kepada ibunya, "Ibu, tadi malam aku bermimpi. Bintang-bintang langit bermunculan, dan sesuatu seperti batu meteor Anu jatuh di sisiku. Aku mencoba mengangkatnya, tetapi terlalu berat bagiku; aku mencoba membalikkannya, tetapi tak bergeming. Seluruh negeri Uruk berdiri mengelilinginya, seluruh negeri berkumpul mengitarinya, rakyat berkerumun di sekitarnya, para lelaki berdesakan di dekatnya dan mencium kakinya seolah-olah ia bayi mungil. Aku

mencintainya dan memeluknya seperti memeluk seorang istri. Kubaringkan ia di kakimu, dan engkau membuatnya bersaing denganku."

Ibu Gilgamesh yang bijaksana dan mahatahu, Rimat-Ninsun, berkata kepada putranya, "Adapun bintang-bintang langit yang bermunculan, dan batu meteor Anu yang jatuh di sisimu, yang kau coba angkat tetapi terlalu berat, yang kau coba balikkan tetapi tak bergeming, yang kau baringkan di kakiku dan kubuat bersaing denganmu, serta yang kau cintai dan kau peluk seperti seorang istri — itu berarti akan datang kepadamu seorang lelaki perkasa, seorang kawan yang menyelamatkan sahabatnya. Dialah yang terkuat di negeri ini, kekuatannya sedahsyat batu meteor Anu. Engkau mencintainya dan memeluknya seperti seorang istri, dan dialah yang akan berkali-kali menyelamatkanmu. Mimpi-mimpimu baik dan membawa berkah."

Untuk kedua kalinya Gilgamesh berkata kepada ibunya, "Ibu, aku bermimpi lagi. Di ambang kamar pengantinku tergeletak sebuah kapak, dan orang-orang berkerumun di sekitarnya. Seluruh negeri Uruk berdiri mengelilinginya, seluruh negeri berkumpul mengitarinya, rakyat berdesak-desakan di sekelilingnya. Kubaringkan ia di kakimu, kucintai dan kupeluk seperti seorang istri, dan engkau membuatnya bersaing denganku."

Ibunya yang bijaksana dan mahatahu menjawab, "Kapak yang kau lihat itu adalah seorang manusia — yang kau cintai dan kau peluk seperti istri, dan yang kubuat bersaing denganmu. Akan datang kepadamu seorang lelaki perkasa, seorang kawan yang menyelamatkan sahabatnya; dialah yang terkuat di negeri ini, sedahsyat batu meteor Anu."

Kata Gilgamesh kepada ibunya, "Atas perintah Enlil, Penasihat Agung, semoga itu benar-benar terjadi! Semoga aku memperoleh seorang sahabat dan penasihat — sungguh, semoga aku memperolehnya! Engkau telah menafsirkan mimpi-mimpiku tentang dia."

Setelah pelacur itu menceritakan mimpi-mimpi Gilgamesh kepada Enkidu, keduanya pun bercinta.

TABLET II

Enkidu duduk di hadapan perempuan itu.

[Sekitar 30 baris berikutnya hilang; beberapa baris yang tersisa dipulihkan dari versi Babilonia Kuno.]

"Mengapa...?" Nasihatnya sendiri... Atas petunjuknya... Siapa yang mengenal hatinya...

Shamhat menanggalkan pakaiannya, lalu mengenakan sehelai pada tubuh Enkidu dan sehelai lagi pada tubuhnya sendiri. Ia memegang tangan Enkidu seperti para dewa memegang tangan manusia, dan membawanya ke pondok para gembala. Para gembala berkerumun mengelilinginya dan berdecak kagum satu sama lain, "Betapa mirip pemuda ini dengan Gilgamesh — tinggi perawakannya, menjulang setinggi benteng di atas tembok! Pastilah ia lahir di pegunungan; kekuatannya sedahsyat batu meteor Anu!"

Mereka menghidangkan makanan di hadapannya, mereka menaruh bir di hadapannya. Enkidu tidak tahu apa-apa tentang makan roti, dan tentang minum bir pun tak pernah diajari. Kata pelacur itu kepadanya, "Makanlah makanan ini, Enkidu — begitulah cara manusia hidup. Minumlah bir itu, sebab demikianlah kebiasaan negeri ini."

Enkidu makan sampai kenyang; ia minum bir — tujuh guci! — lalu hatinya melebar dan ia bernyanyi gembira. Wajahnya berseri-seri. Ia menyiram tubuhnya yang lebat berbulu dengan air, mengoles dirinya dengan minyak, dan berubahlah ia menjadi manusia. Ia mengenakan pakaian dan tampak seperti seorang pejuang. Ia mengambil senjata dan memburu singa, sehingga para gembala dapat makan dengan tenang. Ia mengusir serigala dan menghalau singa-singa. Dengan Enkidu sebagai penjaga, para penggembala dapat berbaring tidur. Ia lelaki yang tak pernah lengah, pemuda yang tiada duanya, tingginya dua kali tinggi orang biasa.

[33 baris berikutnya hilang dalam versi Standar; baris 57-86 diambil dari versi Babilonia Kuno.]

Kemudian ia mengangkat wajahnya dan melihat seorang lelaki. Katanya kepada Shamhat, "Shamhat, suruh orang itu pergi! Untuk apa ia datang? Akan kusebut namanya!"

Perempuan itu memanggil lelaki tersebut, menghampirinya, dan bertanya, "Anak muda, hendak ke mana engkau begitu tergesa? Mengapa engkau memaksakan langkah seberat itu?"

Jawab pemuda itu kepada Enkidu, "Aku diundang ke sebuah pesta perkawinan, sebagaimana kebiasaan orang di sini. Aku telah menumpuk aneka hidangan lezat untuk pesta itu di atas talam upacara. Bagi Raja Uruk yang berpasar luas, tabir rakyat terbuka untuk memilih seorang gadis. Bagi Gilgamesh, Raja Uruk yang berpasar luas, tabir itu terbuka lebar. Ia akan bersetubuh lebih dahulu dengan 'istri yang telah ditakdirkan' itu — ia dahulu, baru sesudahnya sang suami. Demikianlah ditetapkan oleh keputusan Anu; sejak tali pusarnya dipotong, hal itu telah ditakdirkan baginya."

Mendengar ucapan pemuda itu, wajah Enkidu merah padam oleh murka.

[Beberapa baris hilang.]

Enkidu berjalan di depan, Shamhat mengikuti di belakangnya.

[Versi Standar berlanjut.]

Enkidu menyusuri jalan Uruk sang Suaka dengan langkah perkasa. Ia menghadang jalan di Uruk sang Kandang Domba. Seluruh negeri Uruk berdiri mengelilinginya, seluruh negeri berkumpul mengitarinya, rakyat berkerumun di sekitarnya, para lelaki berdesakan di dekatnya dan mencium kakinya seolah-olah ia bayi mungil.

Tiba-tiba muncullah seorang pemuda tampan. Bagi Ishara telah disiapkan ranjang malam pernikahan; bagi Gilgamesh, seperti bagi seorang dewa, telah disediakan pasangannya. Enkidu menghadang pintu masuk kamar pengantin dan tidak membiarkan Gilgamesh dibawa masuk. Keduanya bergumul di ambang kamar pengantin; di jalan mereka saling menyerang, di alun-alun negeri itu. Tiang-tiang pintu bergetar dan dinding berguncang.

[Sekitar 42 baris hilang dari versi Standar; baris 103–129 diambil dari versi Babilonia Kuno.]

Gilgamesh menekuk lututnya, kaki yang lain menapak tanah; amarahnya reda dan ia memalingkan dadanya. Setelah ia memalingkan dada, Enkidu berkata kepadanya, "Ibumu melahirkanmu sebagai satu-satunya — Sapi Liar dari Kandang, Ninsun. Kepalamu terangkat di atas kepala orang lain; Enlil telah menakdirkan kerajaan atas manusia bagimu."

[19 baris hilang di sini.]

Mereka berciuman dan menjadi sahabat.

[Versi Babilonia Kuno terputus-putus; versi Standar berlanjut.]

"Kekuatannya yang terbesar di negeri ini! Kekuatannya sedahsyat batu meteor Anu."

Ibu Gilgamesh, Rimat-Ninsun, berkata kepada putranya, "Aku, Rimat-Ninsun... putraku..." — dengan nada memelas. Ia naik ke gerbang Shamash dan memohon dengan sedih, "Enkidu tidak berayah dan tidak beribu; rambutnya yang lebat tak ada yang memotong. Ia lahir di belantara, tak seorang pun membesarkannya."

Enkidu berdiri di situ dan mendengar ucapan itu. Ia duduk dan menangis; matanya berlinang, lengannya terasa lemas, kekuatannya surut. Mereka berpegangan tangan, dan Enkidu menyampaikan sesuatu kepada Gilgamesh.

[32 baris hilang di sini.]

"...untuk menjaga Hutan Aras, Enlil menempatkan Humbaba sebagai teror bagi umat manusia. Raungan Humbaba adalah Air Bah, mulutnya Api, dan napasnya Maut! Ia dapat mendengar desir sekecil apa pun di hutannya dari jarak seratus liga! Siapa yang berani turun ke hutannya? Enlil menempatkannya sebagai teror bagi umat manusia, dan siapa pun yang turun ke hutannya akan dilumpuhkan olehnya!"

Gilgamesh menjawab, "Apa yang kaukatakan itu..."

[Sekitar 42 baris hilang dalam versi Standar; baris 228–249 diambil dari versi Babilonia Kuno.]

"Siapa, Sahabatku, yang dapat naik ke langit? Hanya para dewa yang dapat tinggal selamanya bersama Shamash. Adapun manusia, hari-harinya telah terbilang, dan apa pun yang terus-menerus mereka kejar hanyalah angin belaka! Sekarang engkau takut mati — ke mana perginya keberanianmu yang gagah itu? Aku akan berjalan di depanmu, dan mulutmu boleh berseru, 'Majulah lebih dekat, jangan takut!' Kalaupun aku jatuh, aku telah menegakkan namaku. Orang akan berkata, 'Gilgamesh-lah yang bertarung melawan Humbaba yang Mengerikan!' Engkau lahir dan besar di belantara; seekor singa pernah menerkammu, jadi engkau sudah mengalami segalanya."

[Lima baris rusak.]

"Aku akan melakukannya, dan aku akan menebang pohon Aras itu. Akulah yang akan menegakkan nama untuk selama-lamanya! Mari, Sahabatku, kita ke tempat pandai besi dan menyuruh mereka menempa senjata di hadapan kita!"

Sambil berpegangan tangan, mereka pergi ke perapian tempa.

[Versi Standar berlanjut.]

Para tukang duduk dan berunding satu sama lain, "Kita harus menempa kapak... Beliungnya harus seberat satu talenta... Pedang mereka satu talenta... Baju zirah mereka satu talenta..."

Gilgamesh berkata kepada orang-orang Uruk, "Dengarkan aku, hai para lelaki..."

[Lima baris hilang.]

"Kalian, orang-orang Uruk yang mengetahui... Aku ingin menjadikan diriku lebih perkasa, dan aku akan menempuh perjalanan jauh! Aku akan menghadapi pertempuran yang belum pernah kukenal, aku akan menempuh jalan yang belum pernah kulalui! Berikan restu kalian! Aku akan memasuki gerbang kota Uruk... Aku akan membaktikan diri pada Perayaan Tahun Baru, aku akan melaksanakan upacara Tahun Baru. Perayaan Tahun Baru akan berlangsung, pesta pun digelar, dan orang-orang akan terus bersorak, 'Hore!'"

Enkidu berkata kepada para Tetua, "Apa yang dikatakan orang-orang Uruk... Katakan kepadanya bahwa ia tidak boleh pergi ke Hutan Aras — perjalanan itu jangan sampai dilakukan! Seorang manusia yang... Penjaga Hutan Aras itu..."

Para Penasihat Mulia Uruk bangkit dan menyampaikan nasihat mereka kepada Gilgamesh: "Engkau masih muda, Gilgamesh; hatimu membawamu terlalu jauh, engkau tidak tahu apa yang kaubicarakan! Raungan Humbaba adalah Air Bah, mulutnya Api, napasnya Maut! Ia dapat mendengar desir apa pun di hutannya dari jarak seratus liga! Siapa yang berani turun ke hutannya? Siapa, bahkan di antara dewa-dewa Igigi, yang sanggup menghadapinya? Demi menjaga pohon Aras tetap aman, Enlil menempatkannya sebagai teror bagi umat manusia."

Gilgamesh mendengarkan pernyataan para Penasihat Mulia itu.

[Sekitar 5 baris hilang sampai akhir Tablet II.]

TABLET III

Para Tetua berkata kepada Gilgamesh, "Gilgamesh, jangan hanya bersandar pada kekuatanmu yang besar. Awasilah baik-baik, dan pastikan setiap pukulanmu tepat sasaran. 'Yang berjalan di depan menyelamatkan kawannya; yang mengenal jalan melindungi sahabatnya.' Biarlah Enkidu berjalan mendahului; ia mengenal jalan ke Hutan Aras, ia sudah pernah bertempur, sudah mengalami perang. Enkidu akan melindungi sahabatnya, akan menjaga kawannya tetap selamat. Biarlah tubuhnya mendorongnya kembali pulang kepada para istri."

Dan kepada Enkidu mereka berkata, "Dalam Majelis kami, sang Raja kami percayakan kepadamu; pada saat kalian kembali, engkau harus menyerahkannya kembali kepada kami!"

Gilgamesh berkata kepada Enkidu, "Mari, Sahabatku, kita pergi ke Kuil Egalmah, kepada Ninsun, Sang Ratu Agung. Ninsun bijaksana dan mahatahu. Ia akan membentangkan jalan yang tepat di depan kaki kita."

Sambil berpegangan tangan, Gilgamesh dan Enkidu berjalan ke Egalmah, "Istana Agung", menghadap Ninsun Sang Ratu Agung. Gilgamesh bangkit menghampirinya dan berkata, "Ninsun, sekalipun aku luar biasa kuat, kini aku harus menempuh jalan jauh ke tempat Humbaba berada. Aku harus menghadapi pertempuran yang belum pernah kukenal, dan menempuh jalan yang tidak kuketahui. Sampai saatnya aku pergi dan kembali, sampai aku mencapai Hutan Aras, sampai aku membunuh Humbaba yang Mengerikan dan melenyapkan dari negeri ini sesuatu yang jahat yang dibenci Shamash — mohonkanlah aku kepada Shamash. Jika aku membunuh Humbaba dan menebang pohon Arasnya, biarlah ada sukacita di seluruh negeri, dan aku akan mendirikan tugu kemenangan di hadapanmu."

Kata-kata putranya yang penuh duka itu didengar Ratu Ninsun berulang-ulang. Ninsun masuk ke bilik kediamannya. Ia membasuh diri dengan tumbuhan penyuci, mengenakan jubah yang pantas bagi tubuhnya, mengenakan permata yang pantas bagi dadanya, mengikat ikat pinggangnya, dan memakai mahkotanya. Ia memercikkan air dari sebuah pinggan ke tanah. Lalu ia naik ke atap. Di atap ia menaruh dupa di hadapan Shamash, mempersembahkan ranting-ranting harum, dan mengangkat kedua tangannya kepada Shamash.

"Mengapa engkau menimpakan — bahkan menanamkan! — hati yang tak pernah tenang pada putraku, Gilgamesh? Kini engkau telah menyentuhnya sehingga ia ingin menempuh jalan sejauh itu ke tempat Humbaba berada! Ia akan menghadapi pertempuran yang belum pernah dikenalnya, dan menempuh jalan yang tidak diketahuinya! Sampai ia pergi dan kembali, sampai ia mencapai Hutan Aras, sampai ia membunuh Humbaba yang Mengerikan dan melenyapkan dari negeri ini sesuatu yang jahat yang engkau benci — pada hari engkau melihatnya di jalan, semoga Aja, Sang Pengantin, tanpa ragu mengingatkanmu, dan semoga engkau memerintahkan pula Para Penjaga Malam, yaitu bintang-bintang, dan pada malam hari ayahmu, Sin."

Ia menimbun dupa itu dan mengucapkan kata-kata upacara. Lalu ia memanggil Enkidu untuk memberinya petunjuk: "Enkidu yang Perkasa, engkau bukan lahir dari rahimku, tetapi kini aku berbicara kepadamu bersama para abdi suci Gilgamesh, para pendeta perempuan yang tinggi kedudukannya, para perempuan kudus, dan para pelayan kuil."

Ia mengalungkan sebuah liontin pada leher Enkidu; para pendeta perempuan tinggi menerimanya, dan "putri-putri para dewa" pun demikian. "Aku telah mengambil Enkidu... Enkidu bagi Gilgamesh telah kuambil sebagai anak. Sampai ia pergi dan kembali, sampai ia mencapai Hutan Aras — entah sebulan lamanya, entah setahun..."

[Sekitar 11 baris hilang di sini, dan letak petikan berikut tidak pasti.]

...gerbang kayu aras... Enkidu di dalam Kuil Shamash, dan Gilgamesh di Egalmah. Ia mempersembahkan ranting-ranting kurban... putra-putra sang raja...

[Mungkin sekitar 60 baris hilang di sini.]

"Enkidu akan melindungi sahabatnya, akan menjaga kawannya tetap selamat. Biarlah tubuhnya mendorongnya kembali pulang kepada para istri. Dalam Majelis kami, sang Raja kami percayakan kepadamu, dan pada saat kalian kembali, engkau harus menyerahkannya kembali kepada kami!"

Enkidu berkata kepada Gilgamesh, "Sahabatku, berbaliklah! Jalan itu..."

[Baris-baris terakhir hilang.]

TABLET IV

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Sehari penuh mereka berjalan lima puluh liga — perjalanan yang biasanya makan waktu satu setengah bulan. Pada hari ketiga mereka mendekati Lebanon. Mereka menggali sumur menghadap Shamash, ke arah matahari terbenam. Gilgamesh mendaki puncak gunung, menuang persembahan tepung, dan berkata, "Gunung, datangkanlah kepadaku sebuah mimpi, pesan yang baik dari Shamash."

Enkidu menyiapkan tempat tidur baginya untuk malam itu; angin kencang melintas, maka ia memasang penutup. Ia membaringkan Gilgamesh dan melingkarinya. Sementara Gilgamesh menyandarkan dagunya pada lutut, tidur yang tercurah atas umat manusia pun menguasainya. Di tengah malam tidurnya berakhir; ia bangkit dan berkata kepada sahabatnya:

"Sahabatku, bukankah engkau memanggilkmu? Mengapa aku terjaga? Bukankah engkau menyentuhku? Mengapa aku begitu gelisah? Adakah seorang dewa lewat? Mengapa ototku gemetar? Enkidu, Sahabatku, aku bermimpi — dan mimpi itu sangat mengguncangkan. Di ngarai gunung... gunung itu runtuh menimpaku..."

Enkidu, yang lahir di belantara, menafsirkan mimpi itu bagi sahabatnya: "Sahabatku, mimpimu itu baik. Mimpi itu sangat penting. Gunung yang kaulihat dalam mimpi itu adalah Humbaba. Artinya, kita akan menangkap Humbaba, membunuhnya, dan membuang bangkainya ke tanah tandus. Pagi nanti akan datang pesan baik dari Shamash."

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Sehari penuh mereka berjalan lima puluh liga — perjalanan satu setengah bulan lamanya. Mereka menggali sumur menghadap Shamash. Gilgamesh mendaki puncak gunung, menuang persembahan tepung, dan berkata, "Gunung, datangkanlah kepadaku sebuah mimpi, pesan yang baik dari Shamash." Enkidu menyiapkan tempat tidur baginya; angin kencang melintas, maka ia memasang penutup. Ia membaringkan Gilgamesh dan melingkarinya. Sementara Gilgamesh menyandarkan dagunya pada lutut, tidur yang tercurah atas umat manusia menguasainya. Di tengah malam tidurnya berakhir; ia bangkit dan berkata kepada sahabatnya:

"Sahabatku, bukankah engkau memanggilku? Mengapa aku terjaga? Bukankah engkau menyentuhku? Mengapa aku begitu gelisah? Adakah seorang dewa lewat? Mengapa ototku gemetar? Enkidu, Sahabatku, aku bermimpi lagi — mimpi kedua setelah yang pertama. Dan mimpi itu begitu menyentak, begitu mengguncangkan! Aku sedang bergulat dengan seekor banteng liar dari belantara; dengan lenguhnya ia membelah tanah, dan debu membubung ke langit. Aku terjatuh berlutut di hadapannya. Ia mencengkeram lenganku. Lidahku terjulur, pelipisku berdenyut-denyut. Lalu ia memberiku air minum dari kantong airnya."

Jawab Enkidu, "Sahabatku, dewa yang kita tuju bukanlah banteng liar itu; ia sama sekali berbeda. Banteng liar yang kaulihat itu adalah Shamash sang pelindung, yang dalam kesulitan menggenggam tangan kita. Yang memberimu air minum dari kantong airnya adalah dewa pribadimu sendiri, yang mendatangkan kehormatan bagimu, yaitu Lugalbanda. Kita harus bersatu dan melakukan satu perkara — perbuatan yang belum pernah dilakukan siapa pun di negeri ini."

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Sehari penuh mereka berjalan lima puluh liga. Mereka menggali sumur menghadap Shamash. Gilgamesh mendaki puncak gunung, menuang persembahan tepung, dan berkata, "Gunung, datangkanlah kepadaku sebuah mimpi, pesan yang baik dari Shamash." Enkidu menyiapkan tempat tidur baginya; angin kencang melintas, maka ia memasang penutup. Sementara Gilgamesh menyandarkan dagunya pada lutut, tidur menguasainya. Di tengah malam ia terbangun dan berkata kepada sahabatnya:

"Sahabatku, bukankah engkau memanggilku? Mengapa aku terjaga? Bukankah engkau menyentuhku? Mengapa aku begitu gelisah? Adakah seorang dewa lewat? Mengapa ototku gemetar? Enkidu, Sahabatku, aku bermimpi untuk ketiga kalinya, dan mimpi itu sangat mengguncangkan. Langit meraung dan bumi bergemuruh; lalu keadaan menjadi sunyi seperti mati, dan kegelapan merayap turun. Kilat menyambar dan api pun menyala, dan di tempat api itu makin menebal, turunlah hujan maut. Kemudian nyala yang membara putih itu meredup, apinya padam, dan segala sesuatu yang berjatuhan berubah menjadi abu. Mari kita turun ke dataran supaya dapat membicarakannya."

Enkidu mendengarkan mimpi yang disampaikan sahabatnya dan menjawabnya.

[Sekitar 40 baris hilang di sini.]

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Sehari penuh mereka berjalan lima puluh liga. Mereka menggali sumur menghadap Shamash. Gilgamesh mendaki puncak gunung, menuang persembahan tepung, dan berkata, "Gunung, datangkanlah kepadaku sebuah mimpi, pesan yang baik dari Shamash." Enkidu menyiapkan tempat tidur baginya; angin kencang melintas, maka ia memasang penutup. Di tengah malam Gilgamesh terbangun dan berkata kepada sahabatnya:

"Sahabatku, bukankah engkau memanggilku? Mengapa aku terjaga? Bukankah engkau menyentuhku? Mengapa aku begitu gelisah? Adakah seorang dewa lewat? Mengapa ototku gemetar? Enkidu, Sahabatku, aku bermimpi untuk keempat kalinya, dan mimpi itu sangat mengguncangkan."

[Sekitar 11 baris hilang.]

"Tingginya sekian hasta..."

Enkidu mendengarkan mimpi itu dan berkata, "Mimpi yang kaualami itu baik, bahkan sangat penting. Sahabatku, ini... Humbaba... Sebelum hari menjadi terang... Kita akan menang atas dia; Humbaba, yang kepadanya kita murka, akan kita tundukkan. Pagi nanti akan datang pesan baik dari Shamash."

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Sehari penuh mereka berjalan lima puluh liga. Mereka menggali sumur menghadap Shamash. Gilgamesh mendaki puncak gunung, menuang persembahan tepung, dan berkata, "Gunung, datangkanlah kepadaku sebuah mimpi, pesan yang baik dari Shamash." Enkidu menyiapkan tempat tidur baginya; angin kencang melintas, maka ia memasang penutup. Di tengah malam Gilgamesh terbangun dan berkata kepada sahabatnya:

"Sahabatku, bukankah engkau memanggilku? Mengapa aku terjaga? Bukankah engkau menyentuhku? Mengapa aku begitu gelisah? Adakah seorang dewa lewat? Mengapa ototku gemetar? Enkidu, Sahabatku, aku bermimpi untuk kelima kalinya, dan mimpi itu sangat mengguncangkan."

Air matanya mengalir di hadapan Shamash. "Apa yang kaukatakan di Uruk — ingatlah itu, dampingilah aku!"

Shamash mendengar apa yang keluar dari mulut Gilgamesh, putra Uruk sang Suaka, dan tiba-tiba terdengarlah suara peringatan dari langit: "Cepat, dampingi dia, supaya Humbaba tidak sempat masuk ke dalam hutan dan tidak turun bersembunyi ke dalam semak! Ia belum mengenakan tujuh lapis baju

perangnya; ia hanya memakai satu, sedangkan yang enam telah ditanggalkannya."

Mereka saling menerjang seperti banteng liar yang mengamuk. Penjaga Hutan itu melenguh keras.

"Seorang diri tidak akan sanggup... orang asing... 'Jalan licin tidak ditakuti oleh dua orang yang saling menolong.' Dua kali tiga kali... 'Tali berpilin tiga tak dapat diputuskan.' 'Anak-anak singa yang perkasa pun dapat menggulingkan induknya.'"

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Begitu kita turun ke Hutan Aras, mari kita belah pohon itu dan tanggalkan cabang-cabangnya."

Jawab Gilgamesh, "Mengapa, Sahabatku, kita berbicara sesengsara ini? Kita telah menyeberangi semua pegunungan bersama-sama, dan kini pohon Aras itu terbentang di depan kita, belum juga kita tebang. Sahabatku, engkau yang begitu berpengalaman dalam pertempuran, engkau yang tahu bagaimana bertarung, engkau tidak perlu takut mati. Biarlah suaramu menggelegar seperti genderang perang, biarlah kekakuan pada lenganmu lenyap, biarlah kelumpuhan pada kakimu hilang. Genggam tanganku, Sahabatku, kita akan maju bersama. Hatimu harus berkobar untuk bertempur — jangan pedulikan maut, jangan patah semangat! Orang yang menonton dari pinggir memang lelaki yang berhati-hati, tetapi orang yang berjalan di depanlah yang melindungi dirinya sekaligus menyelamatkan kawannya; dan melalui pertarungan mereka, keduanya menegakkan nama."

Ketika mereka sampai di hutan yang menghijau abadi itu, mereka menghentikan percakapan dan berdiri terpaku.

TABLET V

Mereka berdiri di tepi hutan, menatap puncak pohon Aras, menatap mulut hutan itu. Di tempat Humbaba biasa berjalan terbentang sebuah jejak; jalannya lurus, lorongnya rapi. Lalu tampaklah oleh mereka Gunung Aras, Kediaman Para Dewa, singgasana Irnini. Di sepanjang lereng gunung itu pohon Aras menumbuhkan dedaunan yang rimbun; naungannya teduh, sungguh menyenangkan. Semak berduri saling membelit, hutan itu menjadi belukar yang rapat, di antara pohon-pohon aras dan pohon boks. Hutan itu dikelilingi jurang sepanjang dua liga, dan lagi dua pertiga dari jarak itu.

Tiba-tiba pedang-pedang berkelebat, sarung-sarungnya ditanggalkan, kapak-kapak dilumuri, belati dan pedang teracung.

Humbaba berkata kepada Gilgamesh, "Ia tidak datang... Enlil..."

Enkidu menjawab Humbaba, "Humbaba... 'Seorang diri tidak akan sanggup... orang asing... Jalan licin tidak ditakuti oleh dua orang yang saling menolong. Dua kali tiga kali... Tali berpilin tiga tak dapat diputuskan. Dua ekor anak singa yang perkasa dapat menggulingkan induknya.'"

Kata Humbaba kepada Gilgamesh, "Orang tolol dan orang dungu memang pantas saling menasihati; tetapi engkau, Gilgamesh, untuk apa engkau datang kepadaku? Berilah nasihat, Enkidu, hai 'anak ikan' yang bahkan tidak mengenal ayahnya sendiri — nasihatilah kura-kura besar dan kecil yang tidak pernah mengisap susu induknya! Ketika engkau masih kecil aku melihatmu, tetapi tidak kudekati. Kini engkau membawa Gilgamesh ke hadapanku, dan engkau berdiri di sana sebagai musuh, sebagai orang asing. Gilgamesh, akan kucekik lehermu, dan dagingmu akan kuberikan kepada burung nasar yang menjerit, kepada elang dan burung bangkai!"

Kata Gilgamesh kepada Enkidu, "Sahabatku, wajah Humbaba terus berubah-ubah!"

Jawab Enkidu, "Mengapa, Sahabatku, engkau merengek begitu memilukan dan bersembunyi di balik rintihanmu sendiri? Ayolah, Sahabatku! Seperti di saluran tukang tembaga, tiuplah pengembus itu sejam lagi, biarkan logam membara sejam lagi. Kirimkan Air Bah, retakkan Cambuk! Jangan tarik kakimu, jangan balikkan punggungmu — pukullah lebih keras lagi!"

Tanah terbelah oleh hentakan tumit mereka; saat keduanya berputar-putar bergumul, Gunung Hermon dan Lebanon retak. Awan putih menghitam, dan maut turun menghujani mereka seperti kabut.

Shamash membangkitkan badai-badai dahsyat melawan Humbaba: Angin Selatan, Angin Utara, Angin Timur, Angin Barat, Angin Bersiul, Angin Menusuk, Badai Salju, Angin Jahat, Angin Simurru, Angin Setan, Angin Es, Prahara, dan Badai Pasir — tiga belas angin bangkit melawan dia dan menutupi wajah Humbaba. Ia tidak dapat menerjang ke depan, tidak pula dapat merangkak keluar ke belakang, sehingga senjata Gilgamesh dapat menjangkaunya.

Humbaba memohon ampun untuk nyawanya, katanya kepada Gilgamesh, "Engkau masih muda, Gilgamesh; ibumu baru saja melahirkanmu, dan engkau keturunan Rimat-Ninsun. Atas sabda Shamash, Tuan Gunung, engkau digerakkan untuk melakukan perjalanan ini. Wahai tunas dari hati Uruk, Raja Gilgamesh! Lepaskanlah aku, dan aku akan tinggal bersamamu sebagai hambamu. Sebanyak apa pun pohon yang kauperintahkan, akan kutebang untukmu. Akan kujaga bagimu kayu murad, kayu yang cukup halus untuk istanamu!"

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, jangan dengarkan Humbaba."

[Sekitar 10 baris hilang. Rupanya Humbaba melihat bahwa Gilgamesh dipengaruhi Enkidu, lalu ia berbalik membujuk Enkidu.]

"Engkau memahami aturan hutanku, dan engkau pun tahu segala hal yang telah ditetapkan Enlil. Seharusnya dahulu kuangkat dan kubunuh engkau tepat di mulut ranting-ranting hutanku. Seharusnya dagingmu kuberikan kepada burung nasar yang menjerit, kepada elang dan burung bangkai. Jadi sekarang, Enkidu, pengampunan ada di tanganmu. Bicaralah kepada Gilgamesh agar ia menyisakan nyawaku!"

Jawab Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, Humbaba, Penjaga Hutan Aras — gilas, bunuh, remukkan, dan binasakan dia! Humbaba, Penjaga Hutan itu — gilas, bunuh, remukkan, dan binasakan! Lakukan sebelum Enlil, Dewa Yang Terutama, mendengarnya, dan sebelum para dewa dipenuhi murka terhadap kita. Enlil ada di Nippur, Shamash ada di Sippar. Dirikanlah tugu abadi yang mengabarkan bagaimana Gilgamesh membunuh Humbaba."

Ketika Humbaba mendengar itu...

[Sekitar 10 baris hilang.]

"...hutan itu... dan tuduhan-tuduhan telah dilontarkan. Tetapi engkau duduk di situ seperti seorang gembala, seperti orang upahan yang hanya menuruti mulut tuannya. Sekarang, Enkidu, pengampunan ada di tanganmu. Bicaralah kepada Gilgamesh agar ia menyisakan nyawaku!"

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, Humbaba, Penjaga Hutan itu — gilas, bunuh, remukkan, dan binasakan dia! Lakukan sebelum Enlil, Dewa Yang Terutama, mendengarnya, dan sebelum para dewa dipenuhi murka terhadap kita. Enlil ada di Nippur, Shamash ada di Sippar. Dirikanlah tugu abadi yang mengabarkan bagaimana Gilgamesh membunuh Humbaba."

Humbaba mendengarnya...

[Sekitar 10 baris hilang.]

"Semoga ia tidak hidup lebih lama daripada yang lain; semoga Enkidu tidak memperoleh bagian umur lebih banyak daripada sahabatnya, Gilgamesh!"

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, aku sudah berbicara kepadamu tetapi engkau tidak mendengarkan aku. Engkau justru mendengarkan kutukan Humbaba!"

...di sisi sahabatnya... mereka menarik keluar isi perutnya berikut lidahnya... ia melompat... kelimpahan tercurah di atas gunung, kelimpahan tercurah di atas gunung.

Mereka menebang pohon Aras. Sementara Gilgamesh menebangi pohon-pohon, Enkidu mencari-cari di antara tunggul dan akar.

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, kita telah menebang pohon Aras yang menjulang, yang pucuknya menggores langit. Buatlah dari kayunya sebuah pintu setinggi tujuh puluh dua hasta, selebar dua puluh empat hasta, setebal satu hasta; kusennya, engsel bawah dan atasnya, dibuat dari satu potongan utuh. Biarlah orang mengangkutnya ke Nippur; Sungai Efrat akan menghanyutkannya ke sana, dan Nippur akan bersukacita."

Mereka mengikat sebuah rakit. Enkidu mengemudikannya, sementara Gilgamesh memegang kepala Humbaba.

TABLET VI

Gilgamesh membasuh rambutnya yang kusut dan membersihkan perlengkapannya, mengibaskan ikal rambutnya ke punggung, membuang pakaiannya yang kotor dan mengenakan yang bersih. Ia membalut dirinya dengan busana kerajaan dan mengencangkan ikat pinggangnya. Ketika Gilgamesh mengenakan mahkota di kepalanya, Putri Ishtar mengangkat matanya, terpesona oleh ketampanan Gilgamesh.

"Marilah, Gilgamesh, jadilah suamiku; berikan kepadaku kelezatan tubuhmu. Jadilah suamiku, dan aku akan menjadi istrimu. Akan kusiapkan bagimu kereta dari lazuardi dan emas, dengan roda emas dan 'tanduk' dari elektrik. Kereta itu akan ditarik oleh bagal-bagal gunung yang mengamuk bagai badai! Masuklah ke rumah kami yang harum semerbak kayu aras. Dan ketika engkau masuk ke rumah kami, tiang pintu dan singgasana akan mencium kakimu. Raja-raja, tuan-tuan, dan pangeran-pangeran akan tunduk di bawahmu. Bangsa Lullubu akan membawakan kepadamu hasil pegunungan dan pedalaman sebagai upeti. Kambingmu akan beranak tiga, dombamu beranak kembar, keledaimu yang berbeban akan mendahului bagal, kudamu di depan kereta akan meringkik hendak berlari kencang, dan lembumu di bawah kuk tak akan ada tandingannya."

Jawab Gilgamesh kepada Putri Ishtar, "Apa yang harus kuberikan kepadamu kalau aku menikahimu? Apakah engkau kekurangan minyak atau pakaian untuk tubuhmu? Apakah engkau kekurangan makanan atau minuman? Dengan senang hati akan kuberi engkau makanan yang layak bagi seorang dewa, dengan senang hati kuberi engkau anggur yang layak bagi seorang raja. Tetapi biarlah jalanan menjadi rumahmu, biarlah engkau berpakaian sekadarnya, dan biarlah lelaki mana pun yang berahi menikahimu!

Engkau ini tungku yang padam di tengah es, pintu setengah yang tidak menahan angin sepoi maupun badai, istana yang meremukkan para pejuang gagah berani, gajah yang melahap kain penutupnya sendiri, ter yang menghitamkan tangan pembawanya, kantong air yang membasahi kuyup pemikulnya, batu gamping yang membuat dinding batu menggembung roboh, pendobrak yang justru mengundang negeri musuh, sandal yang menggigit kaki pemakainya sendiri!

Di mana para pengantin lelaki yang katanya kaupertahankan selamanya? Di mana burung 'Gembala Kecil'-mu yang dahulu terbang di atasmu? Nah, akan kubacakan daftar kekasih-kekasihmu.

Tammuz, kekasih masa mudamu yang paling awal — untuknya engkau menetapkan ratapan tahun demi tahun. Engkau mencintai burung 'Gembala Kecil' yang berwarna-warni, lalu engkau memukulnya dan mematahkan sayapnya, sehingga kini ia berdiri di hutan sambil menjerit, 'Sayapku!' Engkau mencintai singa yang sangat perkasa, tetapi bagi dia engkau menggali tujuh kali tujuh lubang perangkap. Engkau mencintai kuda jantan yang termasyhur dalam pertempuran, tetapi bagi dia engkau menetapkan cambuk, tongkat rangsang, dan cemeti; engkau menetapkan agar ia berlari tujuh kali tujuh jam lamanya, minum dari air keruh, dan agar induknya, Silili, meratap tiada henti.

Engkau mencintai sang Gembala, Kepala Penggembala, yang terus-menerus menyuguhkan kepadamu roti yang dipanggang di atas bara dan setiap hari menyembelih anak kambing untukmu. Namun engkau memukulnya dan mengubahnya menjadi serigala, sehingga para gembalanya sendiri kini memburunya dan anjing-anjingnya sendiri menggigit betisnya.

Engkau mencintai Ishullanu, tukang kebun kurma milik ayahmu, yang terus-menerus membawakan kepadamu keranjang-keranjang kurma dan menghias mejamu setiap hari. Engkau mengangkat matamu kepadanya dan mendatangnya: 'Oh, Ishullanu-ku, mari kita cicipi kekuatanmu; ulurkan tanganmu kepadaku dan sentuhlah kemaluanku.' Tetapi Ishullanu menjawabmu, 'Aku? Apa yang kauinginkan dariku? Bukankah ibuku sudah memanggang dan aku sudah makan? Haruskah kini aku makan roti hinaan dan kutukan, dan haruskah rumput alfalfa menjadi satu-satunya selimutku terhadap dingin?' Begitu engkau mendengar kata-katanya, engkau memukulnya dan mengubahnya menjadi orang kerdil, lalu memaksanya tinggal di tengah kebun hasil jerih payahnya sendiri, di tempat yang tak dapat ia naiki maupun turuni.

Dan sekarang giliranku! Akulah yang kaucintai, dan engkau akan menetapkan bagiku nasib yang sama seperti bagi mereka!"

Mendengar itu, Ishtar naik ke langit dengan murka. Ia menghadap Anu, ayahnya, sambil menangis, dan menghadap Antum, ibunya, sambil meraung: "Ayah, Gilgamesh telah menghinaku berulang-ulang! Gilgamesh telah menyebutkan perbuatan-perbuatan keji tentang diriku, perbuatan keji dan kutukan!"

Anu menjawab Putri Ishtar, "Ada apa? Bukankah engkau sendiri yang memancing Raja Gilgamesh? Maka Gilgamesh menyebutkan perbuatan-perbuatan keji tentang dirimu, perbuatan keji dan kutukan!"

Kata Ishtar kepada ayahnya, Anu, "Ayah, berikan kepadaku Banteng Langit, supaya ia dapat membunuh Gilgamesh di kediamannya. Jika Ayah tidak memberikan Banteng Langit kepadaku, akan kurobohkan Gerbang Dunia Bawah, akan kuhancurkan tiang-tiang pintunya dan kubiarkan daun-daun pintunya rebah; akan kubiarkan orang mati naik dan memakan orang hidup! Dan orang mati akan lebih banyak daripada orang hidup!"

Jawab Anu kepada Putri Ishtar, "Jika engkau menuntut Banteng Langit dariku, akan datang tujuh tahun sekam kosong bagi negeri Uruk. Sudahkah engkau mengumpulkan gandum bagi manusia? Sudahkah engkau menumbuhkan rumput bagi hewan?"

Kata Ishtar, "Aku sudah menimbun gandum di lumbung-lumbung bagi manusia, aku sudah menumbuhkan rumput bagi hewan, supaya mereka dapat makan selama tujuh tahun sekam kosong itu. Aku sudah mengumpulkan gandum bagi manusia, aku sudah menumbuhkan rumput bagi hewan."

Ketika Anu mendengar kata-katanya, ia menyerahkan tali hidung Banteng Langit ke tangan Ishtar.

Ishtar menuntun Banteng Langit turun ke bumi. Setibanya di Uruk, banteng itu turun ke Sungai Efrat. Pada embusan napas pertamanya, terbukalah lubang menganga, dan seratus pemuda Uruk terjerumus ke dalamnya. Pada embusan kedua, terbuka lubang menganga, dan dua ratus pemuda Uruk terjerumus. Pada embusan ketiga, terbuka lubang menganga, dan Enkidu terperosok sampai ke pinggangnya.

Tetapi Enkidu melompat keluar dan mencengkeram Banteng Langit itu pada tanduknya. Banteng itu menyemburkan liurnya ke depan wajah Enkidu, dan dengan ekornya yang tebal ia melemparkan kotorannya ke belakang.

Kata Enkidu kepada Gilgamesh, "Sahabatku, kita harus berani. Bagaimana kita harus menanggapinya? Sahabatku, aku melihat... dan kekuatanku... Aku akan mencabik... Aku dan engkau harus berbagi tugas. Aku akan mencengkeram banteng itu... dan engkau, di antara tengkuk, tanduk, dan bagian itu, hunjamkan pedangmu."

Enkidu mengintai dan memburu Banteng Langit. Ia mencengkeram pangkal ekornya yang tebal dan menahannya dengan kedua tangan, sementara Gilgamesh, bagaikan tukang jagal yang mahir, mendekati Banteng Langit

dengan berani dan mantap. Di antara tengkuk, tanduk, dan bagian itu, ia menghunjamkan pedangnya.

Setelah membunuh Banteng Langit, mereka mencabut jantungnya dan mempersembahkannya kepada Shamash. Mereka mundur sambil membungkuk rendah kepada Shamash. Lalu kedua bersaudara itu duduk bersama.

Ishtar naik ke atas tembok Uruk sang Suaka, melemparkan dirinya dalam sikap berkabung, dan melontarkan kutukan pilunya: "Celakalah Gilgamesh, yang menistakan aku dan membunuh Banteng Langit!"

Ketika Enkidu mendengar ucapan Ishtar itu, ia merenggut paha belakang Banteng itu dan melemparkannya ke muka sang dewi: "Kalau saja aku dapat menjangkaumu, hal yang sama akan kulakukan padamu! Isi perutnya akan kusampirkan pada lenganmu!"

Ishtar mengumpulkan para perempuan kuil berambut elok, gadis-gadis penghibur, dan para pelacur, lalu menyuruh mereka meratapi paha belakang Banteng itu.

Gilgamesh memanggil semua ahli dan tukang. Semua ahli itu mengagumi tebalnya tanduk Banteng itu — masing-masing dibentuk dari tiga puluh mina lazuardi, dengan lapisan setebal dua jari. Enam takar minyak, yaitu isi kedua tanduk itu, ia persembahkan sebagai urapan kepada dewa pribadinya, Lugalbanda. Ia membawa masuk tanduk-tanduk itu dan menggantungnya di kamar tidur kepala keluarga.

Mereka membasuh tangan di Sungai Efrat, lalu berjalan bergandengan tangan menyusuri jalan-jalan Uruk. Orang-orang Uruk berkumpul dan menatap mereka.

Kata Gilgamesh kepada para abdi istana, "Siapa yang paling berani di antara para lelaki? Siapa yang paling gagah di antara kaum jantan? Gilgamesh-lah yang paling berani di antara para lelaki, yang paling gagah di antara kaum jantan! Adapun perempuan yang kepadanya kita lemparkan paha belakang Banteng Langit dengan penuh amarah — Ishtar kini tak punya seorang pun yang menyenangkan hatinya di jalanan."

Gilgamesh mengadakan pesta di istananya. Para pemuda pun tertidur di dipan-dipan malam. Enkidu tidur, dan ia bermimpi. Ia terbangun dan menceritakan mimpinya kepada sahabatnya.

TABLET VII

"Sahabatku, mengapa Para Dewa Agung bersidang? Dalam mimpiku, Anu, Enlil, dan Shamash mengadakan musyawarah, dan Anu berkata kepada Enlil, 'Karena mereka telah membunuh Banteng Langit dan juga membantai Humbaba, salah seorang dari mereka — yaitu yang mencabut pohon Aras dari gunung — harus mati!' Enlil berkata, 'Biarlah Enkidu yang mati, tetapi Gilgamesh jangan!' Namun Dewa Matahari dari Langit menyahut kepada Enlil yang perkasa, 'Bukankah atas perintahku mereka membunuh Banteng Langit dan Humbaba? Haruskah sekarang Enkidu yang tak bersalah itu mati?' Maka Enlil marah kepada Shamash, katanya, 'Engkaulah yang bertanggung jawab, sebab setiap hari engkau berjalan bersama mereka sebagai sahabat mereka!'"

Enkidu terbaring sakit di hadapan Gilgamesh. Dengan air mata mengalir seperti aliran kanal, Gilgamesh berkata, "Oh, Saudaraku, Saudaraku yang terkasih, mengapa mereka membebaskan aku dan bukan saudaraku?"

Kata Enkidu, "Jadi sekarang haruskah aku menjadi hantu, duduk bersama arwah orang mati, dan tak pernah lagi melihat saudaraku tercinta? Di Hutan Aras tempat Para Dewa Agung bersemayam, aku tidak membunuh pohon Aras itu."

Enkidu mengangkat matanya dan berbicara kepada daun pintu itu seolah-olah pintu itu manusia: "Hai pintu kayu yang tolol, yang tak punya kemampuan untuk mengerti! Sudah dari jarak sepuluh liga aku memilih kayu untukmu, sampai akhirnya kulihat pohon Aras yang menjulang itu. Kayumu tiada bandingnya di matakmu. Tujuh puluh dua hasta tingginya, empat belas hasta lebarmu, satu hasta tebalmu; kusenmu, batu engselmu, dan penutup tiangmu... Aku membentukmu, aku memikulmu ke Nippur. Seandainya aku tahu, hai pintu, bahwa inilah balas budimu, sudah kuambil kapak dan kucincang engkau, kuikat papan-papanmu menjadi rakit! Namun demikian, hai pintu, aku telah membentukmu dan memikulmu ke Nippur! Semoga raja yang datang sesudahku menolakmu, semoga dewa itu menghapus namaku dan menaruh namanya sendiri di sana!"

Gilgamesh terus mendengarkan kata-katanya, dan air matanya mengalir. Katanya kepada Enkidu, "Sahabat, para dewa telah memberimu akal yang luas, dan sepatutnya engkau berpikir jernih; tetapi engkau terus mengucapkan hal-hal yang tidak pantas. Mengapa, Sahabatku, akalmu

mengucapkan hal-hal yang tidak pantas? Mimpi itu penting, tetapi sangat menakutkan; bibirmu berdengung seperti lalat. Meski penuh ketakutan, mimpi itu sangat penting. Kepada yang hidup, para dewa meninggalkan duka; kepada yang hidup, mimpi itu meninggalkan derita. Aku akan berdoa dan memohon kepada Para Dewa Agung, aku akan mencari dan menyeru dewa pelindungmu. Kepada Enlil, Bapa Para Dewa, kepada Enlil Sang Penasihat. Aku akan membuat patungmu dari emas yang tak terhitung banyaknya; jangan khawatir. Tetapi apa yang dikatakan Enlil tidak dapat ditarik kembali; apa yang telah ditetapkannya tidak dapat diubah. Sahabatku, ketetapan nasib memang menimpa umat manusia."

Begitu fajar mulai merekah, Enkidu mengangkat kepalanya dan berseru kepada Shamash; pada sinar matahari yang pertama, air matanya tumpah: "Aku mengadu kepadamu, wahai Shamash, demi nyawaku yang berharga, karena pemburu terkenal itu — dia yang tidak membiarkan aku mencapai sebanyak yang dicapai sahabatku. Semoga pemburu itu tidak pernah memperoleh cukup makanan untuk dirinya sendiri. Semoga keuntungannya terpankas dan upahnya menyusut; semoga bagiannya di hadapanmu berkurang; semoga ia tidak dapat masuk, melainkan lenyap keluar seperti uap!"

Setelah puas mengutuk si pemburu, hatinya mendorongnya untuk mengutuk sang Pelacur pula. "Kemarilah, hai Pelacur, aku akan menetapkan nasibmu — nasib yang tidak akan pernah berakhir sampai selama-lamanya! Aku akan mengutukmu dengan Kutukan Besar; semoga kutukanku menimpamu tiba-tiba, dalam sekejap! Semoga engkau tidak sanggup membangun rumah tangga, dan tidak sanggup mencintai anak dari darahmu sendiri. Semoga engkau tidak tinggal di rumah para gadis; semoga ampas bir menodai pangkuanmu yang indah, semoga seorang pemabuk mengotori jubah pestamu dengan muntahnya. Semoga engkau tidak pernah memiliki apa pun dari pualam yang berkilau; semoga perak yang berkilat, kesukaan manusia, tidak pernah tertuang ke dalam rumahmu. Semoga gerbang jalan menjadi tempatmu mencari kenikmatan, semoga persimpangan jalan menjadi rumahmu, semoga tanah tandus menjadi tempat tidurmu, semoga bayangan tembok kota menjadi tempatmu berdiri, semoga duri dan onak mengelupas kakimu, semoga orang mabuk maupun orang waras menampar pipimu, dan semoga burung hantu bersarang di celah-celah dindingmu! Semoga tak pernah ada pesta di rumahmu... Karena aku... sedangkan aku tidak bersalah, dan engkau telah berbuat demikian terhadapku."

Ketika Shamash mendengar apa yang diucapkan mulutnya, tiba-tiba ia berseru kepadanya dari langit: "Enkidu, mengapa engkau mengutuk Shamhat, sang pelacur — dia yang memberimu roti yang layak bagi seorang dewa, dia yang memberimu anggur yang layak bagi seorang raja, dia yang mengenakan pakaian megah padamu, dan dia yang memungkinkan engkau menjadikan Gilgamesh yang elok itu kawanmu? Kini Gilgamesh adalah saudara sekaligus sahabat yang kaukasihi! Ia akan membaringkanmu di dipan yang megah, akan membaringkanmu di dipan kehormatan. Ia akan mendudukanmu di kursi yang nyaman, kursi di sebelah kirinya, sehingga para pangeran dunia mencium kakimu. Ia akan membuat penduduk Uruk berkabung dan meratapimu, akan memenuhi orang-orang yang berbahagia dengan duka karena dirimu. Dan sepeninggalmu, ia akan membiarkan tubuhnya ditumbuhi rambut kusut yang kotor, akan mengenakan kulit singa dan mengembara di belantara."

Begitu Enkidu mendengar kata-kata Shamash yang perkasa, hatinya yang bergolak menjadi tenang, dan amarahnya reda. Kata Enkidu kepada pelacur itu, "Kemarilah, Shamhat, aku akan menetapkan nasibmu. Biarlah mulutku yang telah mengutukmu kini berbalik memberkatimu! Semoga para gubernur dan bangsawan mencintaimu. Semoga orang yang berjarak satu liga darimu menggigit bibirnya menanti dirimu, dan orang yang berjarak dua liga mengibaskan rambutnya untuk bersiap-siap. Semoga prajurit tidak menolakmu, melainkan melepaskan gespernya bagimu; semoga ia memberimu batu kristal, lazuardi, dan emas; semoga hadiahnya bagimu berupa anting-anting bertatah halus. Semoga persediaannya ditumpuk untukmu. Semoga ia membawamu masuk ke tempat para dewa. Dan semoga seorang istri, ibu dari tujuh anak, ditinggalkan demi dirimu!"

Isi perut Enkidu bergolak; ia terbaring sendirian. Ia menumpahkan semua yang dirasakannya kepada sahabatnya: "Dengarkan, Sahabatku, mimpi yang kualami tadi malam. Langit berseru dan bumi menyahut, dan aku berdiri di antara keduanya. Muncullah seorang lelaki bermuka gelap — wajahnya menyerupai burung Anzu, tangannya cakar singa, kukunya kuku elang. Ia mencengkeram rambutku dan menaklukkanku. Aku memukulnya, tetapi ia melenting seperti tali lompat; lalu ia memukulku dan menelentangkanku seperti rakit terbalik, dan menginjak-injakku seperti banteng liar. Ia mengurung seluruh tubuhku dalam jepitan. 'Tolong aku, Sahabatku!' seruku — tetapi engkau tidak menolongku; engkau takut dan tidak berbuat apa-apa.

Kemudian ia mengubahku menjadi seekor merpati, sehingga lenganku berbulu seperti burung. Ia mencengkeramku dan menuntunku turun ke

Rumah Kegelapan, kediaman Irkalla — ke rumah yang orang masuk ke dalamnya tidak pernah keluar lagi, di jalan yang tidak ada jalan pulangnya; ke rumah yang penghuninya hidup tanpa cahaya, tempat debu menjadi minuman mereka dan tanah liat menjadi makanan mereka, tempat orang mengenakan pakaian dari bulu seperti burung, tempat cahaya tak dapat dilihat dan orang tinggal dalam gelap; dan pada pintu serta palangnya bertaburan debu.

Ketika aku memasuki Rumah Debu itu, ke mana pun aku memandang, mahkota-mahkota raja bertumpuk-tumpuk; ke mana pun aku menyimak, terdengar suara para pemakai mahkota yang dahulu memerintah negeri, tetapi kini menyajikan daging matang bagi Anu dan Enlil, menghidangkan manisan, dan menuang air sejuk dari kantong-kantong air. Di Rumah Debu yang kumasuki itu duduk imam besar dan pembantunya, duduk imam penyuci dan orang yang kerasukan, duduk para imam terurap dari Para Dewa Agung. Di sana duduk Etana, di sana duduk Sumukan, di sana duduk Ereshkigal, Ratu Dunia Bawah. Beletseri, Juru Tulis Dunia Bawah, berlutut di hadapannya sambil memegang lempeng dan membacakannya untuk Ereshkigal. Perempuan itu mengangkat kepalanya ketika melihatku, dan bertanya, 'Siapa yang membawa orang ini?'

[50 baris hilang di sini.]

"...aku yang telah melewati setiap kesulitan — ingatlah aku, dan jangan lupakan segala yang telah kualami bersamamu."

"Sahabatku telah bermimpi buruk," kata Gilgamesh.

Hari ketika Enkidu bermimpi itu pun berakhir. Enkidu terbaring sehari, dua hari di tempat tidurnya; hari ketiga dan keempat ia terbaring di tempat tidurnya; hari kelima, keenam, dan ketujuh ia terbaring di tempat tidurnya; hari kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh ia terbaring di tempat tidurnya. Penyakit Enkidu makin lama makin parah.

Enkidu bangkit dari pembaringannya dan berseru kepada Gilgamesh, "Sahabatku membenciku! Padahal ketika ia berbicara denganku di Uruk, aku takut menghadapi pertempuran dan ia memberiku semangat. Sahabatku yang menyelamatkan aku dalam pertempuran kini meninggalkanku! Aku dan engkau..."

[Sekitar 20 baris hilang.]

Mendengar suara-suaranya, Gilgamesh terjaga. Ia mengerang seperti merpati. "Semoga ia tidak direnggut oleh maut... Wahai dia yang terutama di antara manusia..." Kepada sahabatnya ia berkata, "Aku akan meratapinya, aku

yang di sisinya..."

TABLET VIII

Begitu hari mulai fajar, Gilgamesh berkata kepada sahabatnya:

"Enkidu, ibumu seekor kijang dan ayahmu seekor keledai liar; empat ekor keledai liar membesarkanmu dengan susunya, dan kawan-an ternak mengajarimu semua padang penggembalaan.

Semoga Jalan-Jalan Enkidu menuju Hutan Aras meratapimu, dan tidak berhenti siang maupun malam.

Semoga para Tetua kota Uruk sang Suaka yang luas meratapimu.

Semoga orang-orang yang memberi restu kepada kita saat kita berangkat meratapimu.

Semoga para lelaki gunung dan bukit meratapimu.

Semoga padang penggembalaan menjerit berkabung seolah-olah ia ibumu sendiri.

Semoga pohon sanobar dan pohon aras yang kita tebang dalam amarah kita meratapimu.

Semoga beruang, hiena, macan kumbang, harimau, kerbau, serigala, singa, banteng liar, rusa, kambing gunung, dan segala makhluk padang meratapimu.

Semoga Sungai Ulaja yang suci, yang tepinya dahulu kita susuri dengan megah, meratapimu.

Semoga Sungai Efrat yang murni, yang kepadanya kita curahkan air dari kantong-kantong air kita, meratapimu.

Semoga para lelaki Uruk sang Suaka, yang kita lihat dalam pertempuran ketika kita membunuh Banteng Langit, meratapimu.

Semoga petani yang memuji namamu dalam lagu kerjanya yang merdu meratapimu.

Semoga penduduk kota luas yang mengagungkan namamu meratapimu.

Semoga penggembala yang menyiapkan mentega dan bir ringan bagi mulutmu meratapimu.

Semoga dia yang mengoleskan balsam pada punggungmu meratapimu.

Semoga dia yang menyiapkan bir terbaik bagi mulutmu meratapimu.

Semoga pelacur yang melumurimu dengan minyak sehingga engkau merasa nyaman meratapimu.

Semoga dia yang menyematkan cincin padamu meratapimu.

Semoga para saudara lelaki berkabung atasmu seperti saudara perempuan;
semoga para imam ratapan mencukur rambut mereka demi dirimu.

Enkidu, ibu dan ayahmu ada di tanah tandus; akulah yang meratapimu."

"Dengarkan aku, hai para Tetua Uruk; dengarkan aku, hai para lelaki! Aku meratap Enkidu, sahabatku; aku menjerit pilu seperti seorang peratap. Engkau, kapak di sisiku, yang begitu setia di tanganku; engkau, pedang di pinggangku, perisai di depanku; engkau, busana pestaku, ikat pinggang pada lambungku — seorang setan jahat muncul dan merenggutmu dariku!

Sahabatku, bagal yang gesit, keledai liar gunung yang cepat, macan kumbang belantara — Enkidu, sahabatku, bagal yang gesit, keledai liar gunung yang cepat, macan kumbang belantara: setelah kita bersatu dan mendaki gunung, setelah kita bertarung melawan Banteng Langit dan membunuhnya, dan menaklukkan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras — tidur macam apakah yang kini merenggutmu? Engkau telah menjadi gelap dan tidak mendengarkan aku lagi!"

Namun mata Enkidu tidak bergerak. Gilgamesh menyentuh dadanya, tetapi jantung itu tidak lagi berdetak. Ia menutupi wajah sahabatnya seperti orang menutupi wajah pengantin perempuan, menukik ke atasnya seperti burung elang; dan seperti singa betina yang kehilangan anak-anaknya, ia mondar-mandir tiada henti. Ia memotong ikal rambutnya dan menimbunkannya ke tanah, merenggut perhiasannya dan membuangnya seolah-olah benda itu kenajisan.

Begitu hari mulai fajar, Gilgamesh menyerukan panggilan ke seluruh negeri: "Hai tukang besi! Hai pengasah permata! Hai tukang tembaga! Hai pandai emas! Hai ahli perhiasan! Ciptakanlah 'Sahabatku' — bentuklah patungnya!" Maka ia pun membentuk patung sahabatnya. "Dadamu akan dari lazuardi, kulitmu akan dari emas."

[10 baris hilang di sini.]

"Aku membaringkanmu di dipan yang megah; sungguh, di dipan kehormatan aku membaringkanmu. Aku mendudukanmu di kursi yang nyaman, kursi di sebelah kiri, sehingga para pangeran dunia mencium kakimu. Aku membuat penduduk Uruk berkabung dan meratapimu, aku memenuhi orang-orang yang berbahagia dengan duka karena dirimu. Dan sepeninggalmu, aku membiarkan rambut kusut yang kotor tumbuh menutupi tubuhku, dan aku mengenakan kulit singa serta mengembara di belantara."

Begitu hari mulai fajar, ia melepaskan tali pengikatnya... akik...

[85 baris hilang di sini.]

"...kepada sahabatku... belatimu... kepada Bibbi..."

[40 baris hilang di sini.]

"...hakim para Anunnaki."

Ketika Gilgamesh mendengar ini, ia membentuk sesuatu dari sungai. Begitu hari mulai fajar, Gilgamesh membuka gudangnya dan mengeluarkan sebuah meja besar dari kayu sissoo. Sebuah mangkuk akik ia isi dengan madu, sebuah mangkuk lazuardi ia isi dengan mentega. Ia menyiapkannya dan memamerkannya di hadapan Shamash.

[Seluruh kolom terakhir, sekitar 40-50 baris, hilang.]

TABLET IX

Gilgamesh menangisi sahabatnya, Enkidu, dengan pahit, sambil mengembara di belantara.

"Aku akan mati! Bukankah aku sama seperti Enkidu? Kesedihan yang dalam menembus sumsumku. Aku takut mati, dan kini aku mengembara di belantara. Aku akan berangkat ke wilayah Utanapishtim, putra Ubartutu, dan aku akan pergi secepat-cepatnya! Ketika aku sampai di celah-celah gunung pada malam hari, aku melihat singa-singa, dan aku ngeri! Kuangkat kepalaku berdoa kepada Sin; kepada Sang Ratu Agung para dewa kucurahkan permohonanku: 'Selamatkanlah aku!'"

Ia sedang tidur pada malam hari, tetapi terbangun terkejut oleh sebuah mimpi. Seorang pejuang menikmati hidupnya — ia mengangkat kapak di tangannya, mencabut belati dari sarungnya, dan menerjang ke tengah-tengah mereka seperti anak panah. Ia memukul dan menceraiberaikan mereka.

[26 baris hilang di sini, yang menceritakan awal pencariannya.]

Manusia Kalajengking

Gunung itu bernama Mashu. Lalu sampailah Gilgamesh ke Gunung Mashu, yang setiap hari menjaga terbit dan terbenamnya Matahari; di atasnya hanya kubah langit yang menjangkau, dan lambungnya menjulur sampai ke Dunia Bawah. Di gerbangnya berjaga para manusia kalajengking. Kengerian yang menggetarkan terpancar dari mereka; memandang mereka berarti mati. Aura mereka yang menakutkan menyapu pegunungan. Pada saat matahari terbit dan terbenam, merekalah yang menjaganya.

Ketika Gilgamesh melihat mereka, kengerian yang menggetarkan menyelimuti wajahnya; tetapi ia mengumpulkan keberaniannya dan mendekat.

Manusia kalajengking jantan berseru kepada pasangannya, "Orang yang datang kepada kita ini — tubuhnya daging para dewa!"

Sahutnya, "Hanya dua pertiganya dewa; sepertiganya manusia."

Manusia kalajengking jantan itu berseru kepada keturunan para dewa itu, "Mengapa engkau menempuh perjalanan sejauh ini? Mengapa engkau datang kepadaku, melintasi sungai-sungai yang berbahaya untuk diseberangi? Aku

ingin mengetahui maksudmu."

[16 baris hilang di sini. Ketika teks berlanjut, Gilgamesh sedang berbicara.]

"Aku datang karena leluhurku, Utanapishtim, yang bergabung dengan Majelis Para Dewa dan dianugerahi hidup yang kekal. Tentang Kematian dan Kehidupan aku harus bertanya kepadanya!"

Manusia kalajengking itu menjawab, "Belum pernah ada, Gilgamesh, seorang manusia fana yang sanggup melakukannya. Tak seorang pun pernah menembus pegunungan itu; dua belas liga lamanya hanya kegelapan belaka — pekat kegelapannya, dan tak ada cahaya sama sekali."

[67 baris hilang, yang menceritakan bagaimana Gilgamesh meyakinkan manusia kalajengking itu untuk memberinya jalan.]

"Sekalipun dalam kesedihan dan penderitaan yang dalam, dalam dingin maupun panas, terengah-engah mencari napas — aku akan terus maju! Sekarang, bukalah Gerbang itu!"

Kata manusia kalajengking itu kepada Gilgamesh, "Majulah, Gilgamesh, jangan takut! Pegunungan Mashu kuserahkan kepadamu dengan rela; gunung-gunung dan barisan pegunungan itu boleh kaulintasi. Semoga kakimu membawamu dengan selamat. Gerbang gunung itu..."

Begitu Gilgamesh mendengarnya, ia menuruti ucapan manusia kalajengking itu. Ia menempuh Jalan Matahari.

Satu liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya; ia tidak dapat melihat apa yang ada di depan maupun di belakangnya. Dua liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya; ia tidak dapat melihat apa yang ada di depan maupun di belakangnya.

[22 baris hilang di sini.]

Empat liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya; ia tidak dapat melihat apa yang ada di depan maupun di belakangnya. Lima liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya. Enam liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya. Tujuh liga ia berjalan — pekat kegelapan, tak ada cahaya. Delapan liga ia berjalan sambil berseru — pekat kegelapan, tak ada cahaya. Sembilan liga ia berjalan, dan Angin Utara menjilat wajahnya — pekat kegelapan, tak ada cahaya. Sepuluh liga ia berjalan, dan ujung jalan sudah dekat, tinggal empat liga lagi. Sebelas liga ia berjalan, dan ia keluar tepat sebelum matahari terbit. Dua belas liga ia berjalan, dan segalanya menjadi benderang.

Di hadapannya terbentang taman yang berdaun lazuardi, berbuah lebat, indah dipandang mata.

[25 baris hilang di sini, yang menggambarkan taman itu secara terperinci.]

...kayu aras... akik bergaris... dari laut... lazuardi... seperti duri dan onak... akik merah, batu delima, hematit, dan zamrud... dari laut...

Gilgamesh terus melangkah, mengangkat matanya, dan melihat...

TABLET X

Siduri, pemilik kedai yang tinggal di tepi laut — untuknyalah dibuat penyangga periuk dan tong peragian dari emas. Ia berselubung cadar.

Gilgamesh datang mengembara dengan mengenakan kulit binatang, membawa daging para dewa dalam tubuhnya, tetapi dengan kesedihan yang dalam di lubuk hatinya, tampak seperti orang yang telah menempuh perjalanan sangat jauh.

Pemilik kedai itu memandang ke kejauhan, lalu berkata dalam hati dengan bingung, "Orang itu pastilah seorang pembunuh! Ke mana ia hendak pergi?" Begitu melihatnya, pemilik kedai itu memalang pintunya, memalang gerbangnya, mengunci selot pintunya.

Tetapi mendengar suara itu, Gilgamesh menajamkan telinganya, mengangkat dagunya untuk memandang berkeliling, lalu menatapnya. Kata Gilgamesh, "Hai pemilik kedai, apa yang kau lihat sehingga engkau memalang pintumu, memalang gerbangmu, mengunci selotmu? Kalau engkau tidak mengizinkan aku masuk, akan kudobrak pintumu dan kuhancurkan selotmu!"

Kata Gilgamesh kepada pemilik kedai itu, "Akulah Gilgamesh, aku telah membunuh Sang Penjaga! Aku telah membinasakan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras, aku telah membantai singa-singa di celah-celah gunung, aku telah bergulat dengan Banteng yang turun dari langit dan membunuhnya!"

Jawab pemilik kedai itu, "Jika engkau memang Gilgamesh, yang membunuh Sang Penjaga, yang membinasakan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras, yang membantai singa-singa di celah gunung, yang bergulat dengan Banteng yang turun dari langit dan membunuhnya — mengapa pipimu cekung dan wajahmu murung? Mengapa hatimu begitu sengsara dan rautmu begitu letih? Mengapa ada kesedihan sedalam itu di dalam dirimu? Mengapa engkau tampak seperti orang yang telah menempuh perjalanan sangat jauh, sehingga es dan panas menghanguskan wajahmu? Mengapa engkau mengembara di belantara?"

Jawab Gilgamesh kepadanya, "Hai pemilik kedai, tidakkah pipiku memang harus cekung? Tidakkah hatiku harus sengsara dan rautku letih? Tidakkah harus ada kesedihan sedalam ini di dalam diriku? Tidakkah aku harus tampak seperti orang yang menempuh perjalanan sangat jauh, dan tidakkah es serta

panas harus menghanguskan wajahku? Tidakkah aku harus mengembara di belantara?

Sahabatku, keledai liar yang mengejar keledai hutan, macan kumbang belantara — Enkidu, sahabatku — kami bersatu dan mendaki gunung. Kami bergulat dengan Banteng Langit dan membunuhnya, kami membinasakan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras, kami membantai singa-singa di celah gunung! Sahabatku yang sangat kucintai, yang melewati setiap kesulitan bersamaku — Enkidu, sahabatku yang sangat kucintai, yang melewati setiap kesulitan bersamaku — telah ditimpa nasib umat manusia.

Enam hari tujuh malam aku meratapinya, dan aku tidak mengizinkannya dikuburkan sampai belatung jatuh dari hidungnya. Aku ngeri melihat rupanya. Aku mulai takut mati, karena itu aku mengembara di belantara. Perkara sahabatku menindihku, sehingga aku berkelana di jalan-jalan panjang menembus belantara. Bagaimana aku dapat berdiam diri, bagaimana aku dapat tenang? Sahabatku yang kucintai telah menjadi tanah liat. Bukankah aku sama seperti dia? Akankah aku berbaring dan tidak pernah bangun lagi?"

Kata Gilgamesh kepada pemilik kedai itu, "Nah sekarang, hai pemilik kedai, di manakah jalan menuju Utanapishtim? Apa tanda-tandanya? Berikanlah kepadaku! Berikan tanda-tandanya! Jika mungkin, aku akan menyeberangi laut; jika tidak, aku akan mengembara di belantara."

Jawab pemilik kedai itu, "Belum pernah ada, Gilgamesh, penyeberangan semacam itu; belum pernah ada seorang pun sejak zaman dahulu yang menyeberangi laut itu. Satu-satunya yang menyeberangi laut adalah Shamash yang perkasa; selain dia, siapa yang sanggup? Penyeberangannya sulit, jalannya berbahaya — dan di tengahnya terbentang Air Kematian yang menghadang setiap yang mendekat. Dan seandainya pun engkau berhasil menyeberangi laut, ketika sampai di Air Kematian, apa yang hendak kaulakukan?"

Gilgamesh, di sana ada Urshanabi, tukang perahu Utanapishtim. 'Benda-benda batu' ada padanya; sekarang ia ada di hutan sedang memetik daun mint. Pergilah, biarkan ia melihat wajahmu. Jika mungkin, menyeberanglah bersamanya; jika tidak, engkau harus kembali."

Ketika Gilgamesh mendengar ini, ia mengangkat kapak di tangannya, mencabut belati dari ikat pinggangnya, dan menyelinap mengikuti mereka. Seperti anak panah ia menerjang ke tengah-tengah "benda-benda batu" itu. Dari tengah hutan terdengar suara gaduh mereka. Urshanabi yang tajam matanya melihatnya; mendengar bunyi kapak itu, ia berlari ke arahnya. Ia

memukul kepalanya, menepuk tangan dan dadanya, sementara "benda-benda batu" itu... perahu... Air Kematian... laut yang luas... di Air Kematian... ke sungai... perahu... di pantai.

Kata Urshanabi kepada Gilgamesh, "Mengapa pipimu cekung dan wajahmu murung? Mengapa hatimu begitu sengsara dan rautmu begitu letih? Mengapa ada kesedihan sedalam itu di dalam dirimu? Mengapa engkau tampak seperti orang yang telah menempuh perjalanan sangat jauh, sehingga es dan panas menghanguskan wajahmu? Mengapa engkau mengembara di belantara?"

Jawab Gilgamesh, "Urshanabi, tidakkah pipiku memang harus cekung dan wajahku murung? Tidakkah hatiku harus sengsara dan rautku letih? Tidakkah harus ada kesedihan sedalam ini di dalam diriku? Tidakkah aku harus tampak seperti orang yang menempuh perjalanan sangat jauh, dan tidakkah es serta panas harus menghanguskan wajahku? Tidakkah aku harus mengembara di belantara?"

Sahabatku yang memburu keledai liar di gunung, macan kumbang belantara — Enkidu, sahabatku — kami bersatu dan mendaki gunung. Kami bergulat dengan Banteng Langit dan membunuhnya, kami membinasakan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras, kami membantai singa-singa di celah gunung! Sahabatku yang sangat kucintai, yang melewati setiap kesulitan bersamaku, telah ditimpa nasib umat manusia. Enam hari tujuh malam aku meratapinya, dan aku tidak mengizinkannya dikuburkan sampai belatung jatuh dari hidungnya. Aku ngeri melihat rupanya. Aku mulai takut mati, karena itu aku mengembara di belantara. Perkara Enkidu, sahabatku, menindihku, sehingga aku berkelana di jalan-jalan panjang menembus belantara. Bagaimana aku dapat berdiam diri, bagaimana aku dapat tenang? Sahabatku yang kucintai telah menjadi tanah liat; Enkidu, sahabatku yang kucintai, telah menjadi tanah liat! Bukankah aku sama seperti dia? Akankah aku berbaring dan tidak pernah bangun lagi?"

Kata Gilgamesh kepada Urshanabi, "Sekarang, Urshanabi! Di manakah jalan menuju Utanapishtim? Apa tanda-tandanya? Berikanlah kepadaku! Jika mungkin, aku akan menyeberangi laut; jika tidak, aku akan mengembara di belantara!"

Jawab Urshanabi, "Justru tanganmu sendiri, Gilgamesh, yang menghalangi penyeberangan itu! Engkau telah menghancurkan 'benda-benda batu' itu dan mencabut tali-tali penahannya. 'Benda-benda batu' itu sudah hancur, tali penahannya sudah tercabut! Gilgamesh, ambillah kapak di tanganmu, turunlah ke hutan, dan tebanglah tiga ratus batang galah, masing-masing

sepanjang enam puluh hasta. Kupas kulitnya, pasang penutup pada ujungnya, dan bawalah ke perahu!"

Mendengar itu, Gilgamesh mengambil kapak di tangannya, mencabut belati dari ikat pinggangnya, turun ke hutan, dan menebang tiga ratus batang galah sepanjang enam puluh hasta. Ia mengupasnya, memasang penutupnya, dan membawanya ke perahu.

Gilgamesh dan Urshanabi naik ke perahu. Gilgamesh meluncurkan perahu magillu itu, dan mereka pun berlayar. Pada hari ketiga mereka telah menempuh jarak perjalanan satu setengah bulan, dan Urshanabi sampai di Air Kematian.

Kata Urshanabi kepada Gilgamesh, "Mundurlah, Gilgamesh, ambil sebatang galah — tetapi tanganmu jangan sampai menyentuh Air Kematian! Ambil galah kedua, ketiga, dan keempat; ambil kelima, keenam, dan ketujuh; ambil kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh; ambil kesebelas dan kedua belas!"

Setelah dua kali enam puluh galah, habislah persediaan Gilgamesh. Maka ia melepaskan kain pinggangnya; Gilgamesh menanggalkan pakaiannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan lengannya sebagai layar.

Utanapishtim memandang ke kejauhan, lalu berkata dalam hati dengan heran, "Mengapa 'benda-benda batu' perahu itu hancur berkeping-keping? Dan mengapa yang berlayar di atasnya bukan pemiliknya? Orang yang datang itu bukan orangku. Kupandang lagi, tetapi..."

[Beberapa baris hilang di sini.]

Kata Utanapishtim kepada Gilgamesh, "Mengapa pipimu cekung dan wajahmu murung? Mengapa hatimu begitu sengsara dan rautmu begitu letih? Mengapa ada kesedihan sedalam itu di dalam dirimu? Mengapa engkau tampak seperti orang yang telah menempuh perjalanan sangat jauh, sehingga es dan panas menghanguskan wajahmu? Mengapa engkau mengembara di belantara?"

Jawab Gilgamesh, "Tidakkah pipiku memang harus cekung dan wajahku murung? Tidakkah hatiku harus sengsara dan rautku letih? Tidakkah harus ada kesedihan sedalam ini di dalam diriku? Tidakkah aku harus tampak seperti orang yang menempuh perjalanan sangat jauh, dan tidakkah es serta panas harus menghanguskan wajahku? Tidakkah aku harus mengembara di belantara?"

Sahabatku yang memburu keledai liar di gunung, macan kumbang belantara — Enkidu, sahabatku — kami bersatu dan mendaki gunung. Kami bergulat

dengan Banteng Langit dan membunuhnya, kami membinasakan Humbaba yang tinggal di Hutan Aras, kami membantai singa-singa di celah gunung! Sahabatku yang sangat kucintai, yang melewati setiap kesulitan bersamaku — Enkidu, sahabatku — telah ditimpa nasib umat manusia. Enam hari tujuh malam aku meratapinya, dan aku tidak mengizinkannya dikuburkan sampai belatung jatuh dari hidungnya. Aku ngeri melihat rupanya. Aku mulai takut mati, karena itu aku mengembara di belantara. Perkara Enkidu, sahabatku, menindihku, sehingga aku berkelana di jalan-jalan panjang menembus belantara. Bagaimana aku dapat berdiam diri, bagaimana aku dapat tenang? Sahabatku yang kucintai telah menjadi tanah liat; Enkidu, sahabatku yang kucintai, telah menjadi tanah liat! Bukankah aku sama seperti dia? Akankah aku berbaring dan tidak pernah bangun lagi?

Itulah sebabnya aku harus terus berjalan, untuk menemui Utanapishtim yang mereka sebut 'Sang Jauh'. Aku telah berkeliling menembus semua pegunungan, aku telah melintasi gunung-gunung yang berbahaya dan menyeberangi semua lautan. Itulah sebabnya tidur yang nikmat tidak pernah melembutkan wajahku; aku tegang karena berjuang tanpa tidur, dan ototku penuh rasa sakit. Bahkan sebelum aku sampai ke daerah pemilik kedai itu, pakaianku sudah habis. Aku membunuh beruang, hiena, singa, macan kumbang, harimau, rusa, rusa merah, dan binatang-binatang belantara; dagingnya kumakan dan kulitnya kubalutkan ke tubuhku. Gerbang duka harus dipalang rapat-rapat, dimeterai dengan ter dan aspal!"

Jawab Utanapishtim kepada Gilgamesh, "Mengapa, Gilgamesh, engkau berlarut-larut dalam kesedihan — engkau yang diciptakan dari daging para dewa sekaligus daging manusia?

Mereka pernah menyediakan kursi dalam Majelis; tetapi kepada si dungu mereka memberikan ampas bir sebagai ganti mentega, dedak dan tepung murahan sebagai ganti roti. Ia berpakaian cawat, dan sehelai kain lusuh sebagai ganti ikat pinggang, sebab ia tidak memiliki kata-kata nasihat. Berhati-hatilah dalam hal itu, Gilgamesh.

Para dewa tidak pernah tidur; mereka gelisah dan resah. Sejak dahulu kala hal ini telah ditetapkan. Engkau menyusahkan dirimu sendiri. Engkau telah bekerja keras tanpa henti — dan apa yang kauperoleh? Dengan jerih payah engkau menghabiskan dirimu sendiri, engkau memenuhi tubuhmu dengan duka, dan engkau justru mendekatkan akhir dari umurmu yang panjang.

Umat manusia, yang keturunannya dipatahkan seperti buluh di rumpun buluh — pemuda yang tampan dan gadis yang jelita, semua menuju maut. Tak

seorang pun dapat melihat maut, tak seorang pun dapat melihat wajah maut, tak seorang pun dapat mendengar suara maut; namun maut yang buas itu tetap mematahkan umat manusia.

Berapa lama kita membangun rumah tangga? Berapa lama kita memeteraikan sebuah surat perjanjian? Berapa lama saudara-saudara berbagi warisan? Berapa lama kedengkian bertahan di negeri ini? Berapa lama sungai naik dan membawa air yang meluap, sehingga capung-capung hanyut terbawa arus? Wajah yang sanggup menatap wajah Matahari belum pernah ada. Betapa miripnya yang tertidur dengan yang mati! Gambaran Maut tidak dapat dilukiskan.

Ya, engkau ini manusia, seorang lelaki! Setelah Enlil mengucapkan berkatnya, para Anunnaki, Para Dewa Agung, berkumpul. Mammetum, dia yang membentuk takdir, menetapkan takdir bersama mereka. Mereka menetapkan Kematian dan Kehidupan, tetapi mereka tidak memberitahukan 'hari kematian'."

TABLET XI

Kisah Air Bah

Kata Gilgamesh kepada Utanapishtim Sang Jauh, "Aku telah memandangmu, tetapi rupamu tidak aneh — engkau sama sepertiku! Engkau sendiri tidak berbeda — engkau sama sepertiku! Hatiku sudah bertekad hendak bertarung denganmu, tetapi kini lenganku terkulai tak berdaya di hadapanmu. Katakanlah, bagaimana engkau bisa berdiri dalam Majelis Para Dewa dan memperoleh kehidupan?"

Jawab Utanapishtim, "Akan kusingkapkan kepadamu, Gilgamesh, suatu hal yang tersembunyi; suatu rahasia para dewa akan kukatakan kepadamu.

Shuruppak, kota yang tentu kaukenal, terletak di tepi Sungai Efrat. Kota itu sudah sangat tua, dan di dalamnya ada dewa-dewa. Hati Para Dewa Agung tergerak untuk menimpakan Air Bah. Anu, Bapa mereka, mengucapkan sumpah kerahasiaan; Enlil yang perkasa menjadi penasihat mereka, Ninurta menjadi juru istana mereka, dan Ennugi menjadi menteri saluran air mereka. Ea, Sang Pangeran Cerdik, juga terikat sumpah bersama mereka; maka ia mengulangi pembicaraan mereka kepada rumah buluh:

'Rumah buluh, rumah buluh! Dinding, dinding! Hai orang Shuruppak, putra Ubartutu: Robohkan rumahmu dan bangunlah sebuah perahu! Tinggalkan harta dan carilah makhluk hidup! Tolaklah kepemilikan dan pertahankanlah makhluk hidup tetap hidup! Naikkan segala makhluk hidup ke dalam perahu itu. Perahu yang harus kaubangun itu, ukuran-ukurannya harus seimbang: panjangnya harus sepadan dengan lebarnya. Beratapilah ia seperti Apsu.'

Aku mengerti, lalu berkata kepada tuanku, Ea, 'Tuanku, perintah yang engkau ucapkan itu akan kuperhatikan dan kulaksanakan. Tetapi apa yang harus kujawab kepada kota, kepada rakyat, dan kepada para Tetua?'

Ea menjawab, memerintahkan aku, hambanya, 'Nah, beginilah yang harus kaukatakan kepada mereka: "Tampaknya Enlil menolak aku, sehingga aku tidak dapat lagi tinggal di kotamu, tidak pula menginjakkan kaki di tanah Enlil. Aku akan turun ke Apsu untuk hidup bersama tuanku, Ea, dan atas kalian ia akan menurunkan hujan kelimpahan: unggas berlimpah dan ikan yang tak terhitung banyaknya. Ia akan mendatangkan bagi kalian panen kekayaan; pada pagi hari ia akan menghujankan roti, dan pada petang hari

hujan gandum!""

Begitu fajar merekah, seluruh negeri berkumpul di sekelilingku — tukang kayu membawa beliungnya, tukang buluh membawa batu pemipihnya, anak-anak membawa ter, dan yang lemah membawa apa saja yang diperlukan.

Pada hari kelima aku memasang kerangka luarnya. Luas dasarnya satu bidang tanah; dindingnya masing-masing setinggi seratus dua puluh hasta, dan sisi atasnya sama panjang, masing-masing seratus dua puluh hasta. Aku menyusun rangka dalamnya dan menggambar rancangannya. Aku melengkapinya dengan enam geladak, sehingga terbagi menjadi tujuh tingkat. Bagian dalamnya kubagi menjadi sembilan petak. Aku memasang pasak-pasak penahan air di bagian tengahnya. Aku mengurus galah-galahnya dan menyiapkan segala yang diperlukan.

Tiga kali tiga ribu enam ratus takar aspal mentah kutuang ke dalam tungku aspal, tiga kali tiga ribu enam ratus takar ter kumasukkan ke dalamnya; ada tiga kali tiga ribu enam ratus pemikul tong yang mengangkut minyak nabati, selain tiga ribu enam ratus takar minyak yang mereka habiskan dan dua kali tiga ribu enam ratus takar minyak yang disimpan si tukang perahu.

Aku menyembelih lembu-lembu untuk dagingnya, dan hari demi hari aku memotong domba. Aku memberi para pekerja bir, arak, minyak, dan anggur seolah-olah semua itu air sungai, supaya mereka dapat berpesta seperti pada Perayaan Tahun Baru. Lalu kuolesi lambungnya dengan minyak. Perahu itu selesai pada waktu matahari terbenam.

Peluncurannya sangat sulit. Mereka harus terus-menerus memindahkan landasan galah dari depan ke belakang, sampai dua pertiga badannya masuk ke air.

Segala yang kumiliki kumuat ke dalamnya: segala perak yang kumiliki kumuat, segala emas yang kumiliki kumuat, segala makhluk hidup yang kumiliki kumuat. Seluruh sanak keluargaku kusuruh naik ke perahu; segala binatang dan hewan padang serta para tukang kusuruh naik pula.

Shamash telah menetapkan waktunya: 'Pada pagi hari aku akan menghujankan roti, dan pada petang hari hujan gandum. Masuklah ke dalam perahu, dan meteraikan pintunya!'

Waktu yang ditetapkan itu pun tiba. Pada pagi hari ia menghujankan roti, dan pada petang hari hujan gandum. Kuperhatikan wajah cuaca — cuaca itu mengerikan untuk dipandang! Aku masuk ke dalam perahu dan memeteraikan

pintunya. Kepada Puzuramurri, si tukang perahu yang mendempul kapal itu, kuserahkan istanaku beserta seluruh isinya.

Begitu fajar merekah, bangkitlah awan hitam dari kaki langit. Adad menggelegar di dalamnya; di depannya berjalan Shullat dan Hanish, pesuruh yang melintasi gunung dan daratan. Erragal mencabut tiang-tiang tambatan; Ninurta maju dan membuat tanggul-tanggul meluap. Para Anunnaki mengangkat obor mereka, membakar negeri dengan nyala mereka.

Kegemparan atas perbuatan Adad mencekam langit, dan mengubah segala yang terang menjadi kelam. Negeri itu pecah berantakan seperti periuk. Sepanjang hari Angin Selatan bertiup kencang, menenggelamkan gunung dalam air, menyerbu manusia seperti serangan pasukan. Tak seorang pun dapat melihat sesamanya; mereka tidak dapat saling mengenali di dalam air bah itu.

Para dewa sendiri ketakutan oleh Air Bah, lalu mundur, naik ke langit Anu. Mereka meringkuk seperti anjing, berjongkok di sepanjang dinding luar. Ishtar menjerit seperti perempuan yang sedang bersalin; Sang Nyonya Para Dewa yang bersuara merdu itu meratap:

'Sungguh, hari-hari yang dahulu telah berubah menjadi tanah liat, karena aku mengucapkan hal-hal jahat dalam Majelis Para Dewa! Bagaimana mungkin aku mengucapkan hal-hal jahat dalam Majelis Para Dewa, dan memerintahkan bencana untuk membinasakan bangsaku sendiri? Baru saja aku melahirkan bangsaku yang tercinta, kini mereka memenuhi laut seperti ikan!'

Para dewa Anunnaki menangis bersamanya; mereka duduk merunduk sambil menangis, terisak-isak oleh duka, bibir mereka terbakar dan kering kerontang oleh dahaga.

Enam hari tujuh malam angin dan air bah datang, badai meratakan negeri. Ketika hari ketujuh tiba, badai itu masih menghantam; air bah bergulat dengan dirinya sendiri seperti perempuan yang menggeliat kesakitan saat melahirkan. Lalu laut menjadi tenang, mereda; angin puyuh dan air bah pun berhenti.

Aku memandang berkeliling sepanjang hari — kesunyian telah turun, dan semua manusia telah menjadi tanah liat! Bentangan itu rata seperti atap. Kubuka sebuah lubang angin, dan udara segar menerpa sisi hidungku. Aku jatuh berlutut dan duduk menangis; air mataku mengalir turun di sisi hidungku.

Aku memandang mencari garis pantai di hamparan laut, dan pada jarak dua belas liga muncullah sepetak daratan. Di Gunung Nimush perahu itu tersangkut kukuh; Gunung Nimush menahannya, tidak membiarkannya bergoyang. Sehari, dua hari Gunung Nimush menahan perahu itu tanpa goyah. Hari ketiga, keempat, Gunung Nimush menahannya tanpa goyah. Hari kelima, keenam, Gunung Nimush menahannya tanpa goyah.

Ketika hari ketujuh tiba, aku mengeluarkan seekor merpati dan melepaskannya. Merpati itu terbang pergi, tetapi kembali kepadaku; tidak ada tempat hinggap yang tampak, maka ia berputar kembali. Aku mengeluarkan seekor burung layang-layang dan melepaskannya. Burung itu terbang pergi, tetapi kembali kepadaku; tidak ada tempat hinggap yang tampak, maka ia berputar kembali. Aku mengeluarkan seekor burung gagak dan melepaskannya. Gagak itu terbang pergi dan melihat air telah surut. Ia makan, ia mengais, ia mengangguk-angguk — dan tidak kembali kepadaku.

Maka kulepaskan segala isi perahu ke segala penjuru, lalu aku mempersembahkan kurban. Aku membakar dupa di hadapan menara gunung itu. Tujuh dan tujuh bejana pemujaan kutempatkan, dan ke dalam apinya kutuangkan buluh, kayu aras, dan kayu murad.

Para dewa mencium harumnya, para dewa mencium harum yang manis itu, dan mereka berkerumun seperti lalat di atas kurban.

Tepat pada saat itu Beletili datang. Ia mengangkat kalung lalat besar dari batu yang dahulu dibuat Anu untuk kesenangannya, dan berkata, 'Hai para dewa, sebagaimana aku tidak akan melupakan lazuardi di leherku ini, biarlah aku selalu mengingat hari-hari ini dan tidak pernah melupakannya! Para dewa boleh datang ke persembahan dupa ini, tetapi Enlil tidak boleh datang, sebab tanpa pertimbangan ia mendatangkan Air Bah dan menyerahkan bangsaku kepada kemusnahan.'

Tepat pada saat itu Enlil datang. Ia melihat perahu itu dan menjadi murka; ia dipenuhi amarah terhadap dewa-dewa Igigi: 'Dari mana ada makhluk hidup yang lolos? Tak seorang manusia pun boleh selamat dari kemusnahan itu!'

Ninurta berkata kepada Enlil yang perkasa, 'Siapa lagi selain Ea yang dapat merancang hal seperti itu? Ea-lah yang mengetahui segala muslihat!'

Ea berkata kepada Enlil yang perkasa, 'Engkaulah, wahai Yang Perkasa, Sang Bijak di antara para dewa. Bagaimana, bagaimana mungkin engkau mendatangkan Air Bah tanpa pertimbangan? Bebankan pelanggaran kepada si pelanggar, bebankan kesalahan kepada si bersalah — tetapi

berbelaskasihanlah, jangan sampai umat manusia terputus; bersabarlah, jangan sampai mereka dibunuh habis. Daripada engkau mendatangkan Air Bah, biarlah seekor singa muncul untuk mengurangi jumlah manusia! Daripada engkau mendatangkan Air Bah, biarlah seekor serigala muncul untuk mengurangi jumlah manusia! Daripada engkau mendatangkan Air Bah, biarlah kelaparan datang menewaskan negeri! Daripada engkau mendatangkan Air Bah, biarlah Erra sang Wabah muncul memorak-porandakan negeri! Bukan aku yang membocorkan rahasia Para Dewa Agung; aku hanya membuat sebuah mimpi muncul kepada Atrahasis, dan dengan begitu ia mendengar rahasia para dewa. Nah sekarang, marilah kita bermusyawarah tentang dia!'

Enlil naik ke dalam perahu, menggenggam tanganku, dan menyuruhku naik. Ia menyuruh istriku naik dan berlutut di sisiku. Ia menyentuh dahi kami, dan sambil berdiri di antara kami, ia memberkati kami: 'Sebelumnya Utanapishtim adalah manusia biasa. Tetapi sekarang, biarlah Utanapishtim dan istrinya menjadi seperti kami, para dewa! Biarlah Utanapishtim tinggal jauh di sana, di Muara Sungai-Sungai.'

Maka mereka membawa kami jauh ke sana dan menempatkan kami di Muara Sungai-Sungai."

"Nah sekarang, siapa yang akan mengumpulkan para dewa demi dirimu, supaya engkau memperoleh kehidupan yang kaucari? Baiklah! Engkau tidak boleh berbaring tidur selama enam hari tujuh malam."

Namun begitu Gilgamesh duduk dengan kepala di antara lututnya, tidur mengembus atas dirinya seperti kabut.

Kata Utanapishtim kepada istrinya, "Lihatlah! Inilah lelaki, pemuda yang menginginkan hidup kekal itu — tidur mengembus atas dirinya seperti kabut."

Jawab istrinya, "Sentuhlah dia, biarkan ia bangun. Biarlah ia kembali dengan selamat melalui jalan yang ia tempuh. Biarlah ia pulang ke negerinya melalui gerbang tempat ia keluar."

Kata Utanapishtim, "Manusia itu penipu, dan ia akan menipumu. Ayo, panggangkan roti untuknya, dan taruhlah roti itu di dekat kepalanya setiap hari, lalu tandailah pada dinding setiap hari ia berbaring."

Istrinya memanggang roti dan menaruhnya di dekat kepala Gilgamesh, serta menandai pada dinding setiap hari ia berbaring. Roti pertama mengering, yang kedua basi, yang ketiga lembap, yang keempat memutih, yang kelima berjamur kelabu, yang keenam masih segar — dan pada roti ketujuh, tiba-tiba

Utanapishtim menyentuhnya, dan lelaki itu pun terbangun.

Kata Gilgamesh kepada Utanapishtim, "Baru saja tidur mulai tercurah atasku, engkau sudah menyentuh dan membangunkanku!"

Jawab Utanapishtim, "Lihatlah ke sini, Gilgamesh, hitunglah rotimu! Perhatikan tanda-tanda di dinding itu! Rotimu yang pertama sudah mengering, yang kedua basi, yang ketiga lembap, yang keempat memutih, yang kelima berjamur kelabu, yang keenam masih segar. Dan pada yang ketujuh — saat itulah engkau terbangun!"

Kata Gilgamesh kepada Utanapishtim Sang Jauh, "Aduh, apa yang harus kulakukan, Utanapishtim? Ke mana aku harus pergi? Sang Perenggut telah mencengkeram dagingku; di kamar tidurku Maut bersemayam, dan ke mana pun aku melangkahakan kaki, di situ pun ada Maut!"

Pulang dengan Tangan Hampa

Kata Utanapishtim kepada Urshanabi, si tukang perahu, "Semoga pelabuhan menolakmu, semoga dermaga penyeberangan menolakmu! Semoga engkau yang biasa menyusuri pantainya kini ditolak oleh pantai itu! Adapun lelaki yang di depannya engkau berjalan ini — rambut kusut membelenggu tubuhnya, kulit binatang telah merusak kulitnya yang elok. Bawalah ia pergi, Urshanabi, bawa ia ke tempat pemandian. Biarlah ia membasuh rambutnya yang kusut dengan air sebersih ellu. Biarlah ia membuang kulit binatangnya dan laut menghanyutkannya; biarlah tubuhnya dilembapkan dengan minyak halus, biarlah ikat kepalanya dibuat baru, biarlah ia mengenakan jubah kerajaan yang layak baginya! Sampai ia pergi ke kotanya, sampai ia berangkat di jalannya, biarlah jubah kerajaannya tidak ternoda, biarlah tetap baru sempurna!"

Urshanabi membawanya pergi ke tempat pemandian. Ia membasuh rambut kusutnya dengan air sebersih ellu. Ia membuang kulit binatangnya, dan laut menghanyutkannya. Ia melembapkan tubuhnya dengan minyak halus, dan membuat ikat kepala yang baru. Ia mengenakan jubah kerajaan yang layak baginya. Sampai ia pergi ke kotanya, sampai ia berangkat di jalannya, jubah kerajaannya tetap tak ternoda, tetap bersih sempurna.

Gilgamesh dan Urshanabi naik ke perahu; mereka melepaskan perahu magillu itu dan berlayar pergi.

Berkatalah istri Utanapishtim Sang Jauh kepada suaminya, "Gilgamesh datang kemari dalam keadaan letih dan remuk. Apa yang dapat engkau

berikan kepadanya supaya ia dapat kembali ke negerinya dengan terhormat?"

Maka Gilgamesh mengangkat sebatang galah dan menarik perahu itu kembali ke pantai.

Kata Utanapishtim kepadanya, "Gilgamesh, engkau datang kemari dalam keadaan letih dan remuk. Apa yang dapat kuberikan kepadamu supaya engkau dapat kembali ke negerimu? Akan kusampaikan kepadamu suatu hal yang tersembunyi, Gilgamesh. Ada sebuah tanaman yang mirip pohon berduri, yang durinya akan menusuk tanganmu seperti duri mawar. Jika tanganmu berhasil menjangkau tanaman itu, engkau akan menjadi muda kembali."

Mendengar itu, Gilgamesh membuka sebuah saluran menuju Apsu dan mengikatkan batu-batu berat pada kakinya. Batu-batu itu menyeretnya turun, menariknya sampai ke Apsu. Ia mengambil tanaman itu, meskipun durinya menusuk tangannya, lalu memotong batu-batu berat dari kakinya, dan membiarkan gelombang melemparkannya ke pantai.

Kata Gilgamesh kepada Urshanabi, si tukang perahu, "Urshanabi, tanaman ini adalah tanaman penangkal kelapukan, yang dengannya seseorang dapat memperoleh kelangsungan hidupnya. Akan kubawa ia ke Uruk sang Suaka, dan akan kusuruh seorang tua memakannya sebagai percobaan. Nama tanaman ini adalah 'Orang Tua Menjadi Muda Kembali'. Lalu aku sendiri akan memakannya dan kembali ke keadaan masa mudaku."

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam. Melihat sebuah mata air yang begitu sejuk airnya, Gilgamesh turun dan mandi di dalamnya. Seekor ular mencium harum tanaman itu, diam-diam merayap naik, dan membawa tanaman itu pergi. Dalam perjalanan kembali, ular itu mengelupaskan kulitnya.

Pada saat itu Gilgamesh duduk sambil menangis, air matanya mengalir di sisi hidungnya. "Nasihatilah aku, wahai tukang perahu Urshanabi! Untuk siapa lenganku bersusah payah, Urshanabi? Untuk siapa darah jantungku mendidih? Aku tidak memperoleh kebaikan apa pun bagi diriku sendiri, melainkan justru berbuat baik bagi 'singa tanah' itu! Kini air pasang telah menghanyutkannya sejauh dua puluh liga. Ketika aku membuka saluran itu, aku menjatuhkan perlengkapanku ke dalamnya. Apa yang dapat kutemukan sebagai penanda bagiku? Aku akan berbalik pulang dan meninggalkan perahu ini di pantai!"

Pada jarak dua puluh liga mereka berhenti untuk makan; pada jarak tiga puluh liga mereka bermalam.

Mereka pun tiba di Uruk sang Suaka.

Kata Gilgamesh kepada Urshanabi, si tukang perahu, "Naiklah, Urshanabi, ke atas tembok Uruk dan berjalanlah mengelilinginya. Telitilah fondasinya, periksalah pasangan batanya baik-baik — bukankah bahkan inti bangunan itu pun tersusun dari bata bakar, dan bukankah Tujuh Orang Bijak sendiri yang merancang denahnya? Satu liga untuk kota, satu liga untuk kebun kurma, satu liga untuk tanah rendah, ditambah pelataran Kuil Ishtar — tiga liga luasnya, dan seluruh pelataran Uruk terkurung di dalamnya."

Tamat

Naskah lempeng yang menjadi sumber terjemahan ini berakhir pada Tablet XI. Sebagian tradisi menyertakan Tablet XII sebagai tambahan kemudian, yang tidak termuat dalam edisi ini.